

**SEJARAH PERKEMBANGAN DAN ARSITEKTUR
MASJID DARUSSALAM DI DESA GEMEKAN,
KECAMATAN SOOKO, KABUPATEN MOJOKERTO
TAHUN 1893-2021**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

OLEH:

**AMALIA AKHRISA FEBRIYANTI
NIM. A72219045**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Amalia Akhrisa Febriyanti
NIM : A72219045
Program Studi: Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Sejarah Perkembangan dan Arsitektur Masjid Darussalam di Desa Gemekan,
Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto Tahun 1893-2021**

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 20 Desember 2021

Yang membuat pernyataan



Amalia Akhrisa Febriyanti

NIM. A72219045

LEMBAR PERSETUJUAN

**SEJARAH PERKEMBANGAN DAN ARSITEKTUR MASJID DARUSSALAM
DI DESA GEMEKAN, KECAMATAN SOOKO, KABUPATEN MOJOKERTO
TAHUN 1893-2021**

oleh
**Amalia Akhrisa Febriyanti
NIM. A72219045**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
**Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya**

Surabaya, 20 Desember 2022

Pembimbing 1



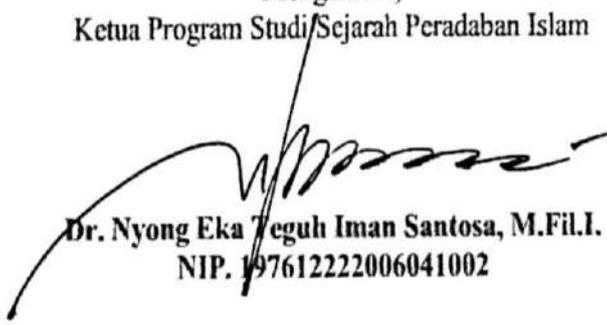
**Dr. Imam Ibnu Hajar, M.Ag.
NIP. 196808062000031003**

Pembimbing 2



**Dwi Susanto, M.A.
NIP. 197712212005011003**

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Sejarah Peradaban Islam



**Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.
NIP. 197612222006041002**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Sejarah Perkembangan dan Arsitektur Masjid Darussalam di Desa Gemekan, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto Tahun 1893-2021** yang disusun oleh Amalia Akhrisa Febriyanti (NIM. A72219045) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

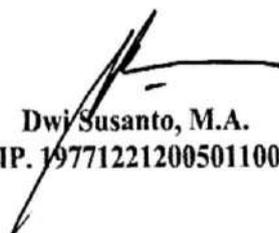
Surabaya, 3 Januari 2023

Dewan Penguji:

Ketua Penguji

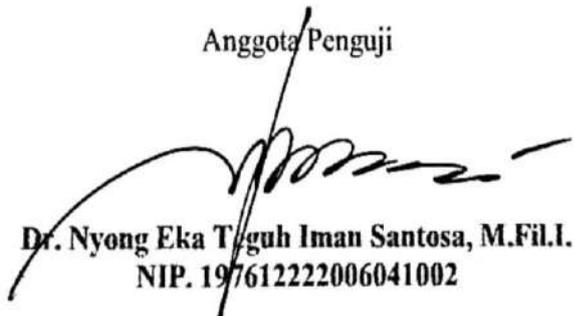
Anggota Penguji

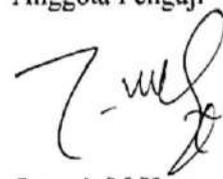

Dr. Imam Ibnu Hajar, M.Ag.
 NIP. 196808062000031003


Dwi Susanto, M.A.
 NIP. 197712212005011003

Anggota Penguji

Anggota Penguji


Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.
 NIP. 197612222006041002


Juma', M.Hum.
 NIP. 198801122020121009

Mengetahui,
 Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
 UIN Sunan Ampel Surabaya




Dr. Mohammad Kurjum, M.Ag.
 NIP. 196909251994031002

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Amalia Akhrisa Febriyanti
NIM : A72219045
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : amalia.akhrisa@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

SEJARAH PERKEMBANGAN DAN ARSITEKTUR MASJID DARUSSALAM

DI DESA GEMEKAN, KECAMATAN SOOKO, KABUPATEN

MOJOKERTO TAHUN 1893-2021

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Januari 2023

Penulis

(Amalia Akhrisa Febriyanti)

ABSTRAK

Penelitian berjudul Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid Darussalam di Desa Gemekan, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto Tahun 1893-2021 berfokus pada 3 pembahasan diantaranya 1) Sejarah berdirinya Masjid Darussalam, 2) Perkembangan Masjid Darussalam periode waktu tahun 1893 M-2021 M, 3) Bentuk arsitektur Masjid Darussalam dan maknanya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi-arsitektur sebagai ilmu bantu penelitian. Pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis wujud kebudayaan dalam bentuk arsitektur masjid yang mengalami perkembangan dan perubahan serta terkandung adanya makna didalamnya. Sedangkan teori yang digunakan teori tafsir kebudayaan menurut Clifford Geertz untuk menganalisis simbol, tanda, dan makna dalam bentuk arsitektur masjid yang mengalami perkembangan. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa 1) Desa Gemekan merupakan salah satu desa bersejarah yang disebutkan berdasarkan prasasti Gemekan. Adapun bukti sejarah yang ada di desa ini yaitu Masjid Darussalam. 2) Masjid Darussalam berdiri pada 15 Januari 1893 oleh R.A.A. Kromodjojo Adinegoro III berdasarkan pada prasasti di dalam masjid. Masjid ini pernah berperan penting masa itu dan mengalami berbagai perkembangan pada 3 periode waktu yaitu tahun 1893-1989 M, 1990-2007 M, dan 2007-2021 M. Adapun perkembangan pesat yaitu dibangunnya masjid baru di belakang masjid lama. Masjid Darussalam juga berfungsi sebagai tempat kegiatan sosial dan keagamaan, 3) Masjid lama Darussalam memiliki bentuk gaya masjid tradisional Jawa seperti Masjid Demak. Sementara masjid baru mengusung konsep masjid gaya Majapahit dan Timur Tengah di mana disetiap struktur masjid memiliki makna filosofis.

Kata Kunci : Masjid, Sejarah, Perkembangan, Arsitektur.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

The research entitled History and Development of the Architecture of the Darussalam Mosque in Gemekan Village, Sooko District, Mojokerto Regency in 1893-2021 focuses on 3 discussions including 1) The history of the founding of the Darussalam Mosque, 2) The development of the Darussalam Mosque in the time period 1893 AD-2021 AD, 3) Forms Darussalam Mosque architecture and its meaning.

This study uses an anthropological-architectural approach as a research aid. This approach is used to analyze cultural forms in the form of mosque architecture which have developed and changed and contain meaning in them. While the theory used is the theory of cultural interpretation according to Clifford Geertz to analyze symbols, signs, and meanings in the form of mosque architecture which is experiencing development. The research method used is the historical method which consists of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography.

Based on the results of the study it was concluded that 1) Gemekan Village is one of the historical villages mentioned based on the Gemekan inscription. The historical evidence in this village is the Darussalam Mosque. 2) Darussalam Mosque was founded on January 15, 1893 by R.A.A. Kromodjojo Adinegoro III based on an inscription in the mosque. This mosque played an important role at that time and underwent various developments in 3 periods of time, namely 1893-1989 AD, 1990-2007 AD, and 2007-2021 AD. The rapid development was the construction of a new mosque behind the old mosque. The Darussalam Mosque also functions as a place for social and religious activities, 3) The old Darussalam Mosque has a traditional Javanese mosque style like the Demak Mosque. While the new mosque carries the concept of a Majapahit and Middle Eastern style mosque where each mosque structure has a philosophical meaning.

Keywords: Mosque, History, Development, Architecture.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR TABEL.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Pendekatan dan Kerangka Teori	9
F. Penelitian Terdahulu.....	12
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II GAMBARAN UMUM DESA GEMEKAN.....	22
A. Sejarah Berdirinya Desa Gemekan.....	22

B. Letak Geografis	24
C. Kondisi Demografis	26
1. Kependudukan	26
2. Mata Pencaharian	28
D. Kondisi Sosial.....	30
1. Pendidikan	30
2. Kesehatan.....	31
3. Ekonomi.....	32
4. Agama.....	32
5. Sosial Budaya.....	35
BAB III SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID DARUSSALAM.....	37
A. Sejarah Berdirinya Masjid Darussalam.....	37
1. Prasasti Dalam Masjid Darussalam, Gemekan, Sooko, Mojokerto	43
B. Biografi Pendiri Masjid Darussalam.....	49
C. Perkembangan Arsitektur Masjid Darussalam	54
1. Perkembangan Arsitektur Masjid Darussalam Periode Tahun 1893-1989 M.....	58
2. Perkembangan Arsitektur Masjid Darussalam Periode Tahun 1990-2007 M.....	61
3. Perkembangan Arsitektur Masjid Darussalam Periode Tahun 2007-2021 M.....	63
D. Struktur Kepengurusan Masjid Darussalam.....	65
1. Visi Misi Masjid.....	65
2. Struktur Organisasi Kepengurusan Masjid Darussalam.....	67

E. Fungsi Masjid Darussalam	68
1. Fungsi Keagamaan Masjid Darussalam	69
a. Fungsi Harian	69
b. Fungsi Mingguan.....	70
c. Fungsi Bulanan.....	71
d. Fungsi Tahunan.....	72
2. Fungsi Sosial Masjid Darussalam	73
a. Sosial Pendidikan	73
b. Sosial Kemasyarakatan.....	74
c. Sosial Budaya.....	75
BAB IV BENTUK DAN MAKNA ARSITEKTUR MASJID	
DARUSSALAM.....	76
A. Gaya Bangunan Masjid Darussalam.....	76
B. Bentuk Interior dan Eksterior Arsitektur Masjid Darussalam.....	79
1. Bentuk Arsitektur Masjid Lama.....	79
2. Bentuk Arsitektur Masjid Baru	91
C. Dekorasi dan Ornamen Masjid Darussalam Serta Maknanya	99
1. Masjid Lama	99
2. Masjid Baru.....	101
D. Nilai Budaya Pada Bentuk Arsitektur Masjid Darussalam	108
1. Nilai Budaya Lokal (Jawa)	108
2. Nilai Budaya Timur Tengah	110
BAB V PENUTUP	112
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN.....	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Bangunan Bekas Pabrik Gula Brangkal.....	24
Gambar 2. 2 Peta Desa Gemekan Tahun 2022.....	25
Gambar 2. 3 Peta Mojokerto Tahun 1893	26
Gambar 2. 4 Makam Kiai Kim	35
Gambar 3. 1 Prasasti Pertama Masjid Darussalam.....	44
Gambar 3. 2 Prasasti Kedua Masjid Darussalam	46
Gambar 3. 3 Prasasti Ketiga Masjid Darussalam	46
Gambar 3. 4 Prasasti ukiran pada mimbar Masjid Darussalam.....	47
Gambar 3. 5 Catatan pada belakang mimbar tentang datangnya mimbar	48
Gambar 3. 6 Catatan pada belakang mimbar tentang pengecatan mimbar	48
Gambar 3. 7 Makam R.A.A. Kromodjojo Adinegoro III	54
Gambar 3. 8 Kegiatan Ibadah shalat di masjid lama Darussalam tahun 2017 dan di masjid baru 2022	70
Gambar 3. 9 Kegiatan rutinan pengajian ahad pagi.....	71
Gambar 3. 10 Kegiatan Majelis Taklim dan pengajian	72
Gambar 3. 11 Kegiatan Isra' Mi'raj yang dihadiri Bupati Mojokerto, Ibu Ikfina dan KH. Chusein Ilyas	72
Gambar 3. 12 Kegiatan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an).....	74
Gambar 3. 13 Masjid sebagai tempat melangsungkan pernikahan	75
Gambar 3. 14 Kegiatan hadrah atau banjari di Masjid Darussalam	75
Gambar 4. 1 Ruang Utama Masjid lama tahun 2019 dan ruang utama saat ini.....	80
Gambar 4. 2 Kondisi mimbar saat diletakkan di masjid lama tahun 2019 dan kondisi mimbar saat ini di masjid baru	82

Gambar 4. 3 Tempat mihrab sebelah kiri dan tempat mimbar sebelah kanan	83
Gambar 4. 4 Soko guru masjid lama dan bagian atap sebagai tempat muadzin ...	84
Gambar 4. 5 Pintu Masjid lama Darussalam tampak dari dalam dan dari luar	85
Gambar 4. 6 Atap Masjid lama Darussalam	87
Gambar 4. 7 Menara pada Masjid lama Darussalam	88
Gambar 4. 8 Tempat Wudhu segi delapan pada Masjid lama Darussalam dan penambahan tempat wudhu	89
Gambar 4. 9 Tampak serambi depan pada Masjid lama Darussalam	90
Gambar 4. 10 Bedug lama yang saat ini di Masjid baru Darussalam	90
Gambar 4. 11 Gapura Masjid lama Darussalam	91
Gambar 4. 12 Ruang Utama pada Masjid baru Darussalam	92
Gambar 4. 13 Mimbar pada Masjid baru Darussalam dan tongkat berbentuk tombak lama dan baru	93
Gambar 4. 14 Mihrab pada Masjid baru Darussalam	94
Gambar 4. 15 Tiang penyangga di ruang utama dan di ruang serambi	95
Gambar 4. 16 Pintu pada Masjid baru Darussalam	96
Gambar 4. 17 Kubah dan Menara pada Masjid baru Darussalam	97
Gambar 4. 18 Tempat Wudhu di ruang bawah tanah Masjid baru Darussalam....	98
Gambar 4. 19 Ruang Serambi Masjid baru Darussalam	98
Gambar 4. 20 Tampak perbandingan antara bedug lama dan bedug baru	99
Gambar 4. 21 Tampak ornamen pada mimbar lama	100
Gambar 4. 22 Tampak kaligrafi pada masjid lama	101
Gambar 4. 23 Tampak dalam kubah di ruang utama, kubah ruang serambi	102

Gambar 4. 24 Tampak ornamen ukir Majapahit pada Masjid baru Darussalam dan penjelasannya	104
Gambar 4. 25 Tiang Penyangga di ruang utama dan di ruang serambi	106
Gambar 4. 26 Ornamen pada pintu Masjid baru Darussalam	107



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Jumlah penduduk Desa Gemekan tahun 2022	26
Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia.....	27
Tabel 2. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	28
Tabel 2. 4 Penduduk Desa Gemekan Berdasarkan Mata Pencaharian	29
Tabel 2. 5 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	30
Tabel 3. 1 Kepengurusan Masjid Masa Bakti Periode Tahun 2022	67



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jejak peradaban manusia pasti meninggalkan beberapa pertanda. Salah satu pertanda tersebut terlihat melalui arsitektur.¹ Arsitektur merupakan komponen sistem nilai dalam kehidupan masyarakat yang berwujud bangunan dengan bagian-bagian yang ada didalamnya. Arsitektur ada untuk melengkapi kebutuhan fisik dan metafisik serta melengkapi aspek kejiwaan (rohani) dalam diri masyarakat. Keindahan bentuk arsitektur yang ada dapat menjawab unsur intelektual, emosional, serta menuntun untuk mendekat kepada Sang Maha Kuasa.² Melihat dari bentuk arsitektur dipahami bagaimana tradisi yang dijalankan masyarakat. Adapun di dunia Islam dikenal dengan arsitektur Islam.

Arsitektur Islam merupakan bentuk relasi kebudayaan manusia dan proses pendekatan diri seseorang terhadap Sang Pencipta melalui proses merenung. Tujuan umat Islam berkarya dalam wujud arsitektur adalah cara untuk membentuk peradaban. Dalam bentuk arsitektur Islam tersebut terdapat unsur Islami yang diterapkan dalam wujud bangunan.³ Salah satunya dengan adanya hubungan diantara manusia, lingkungan, dan Sang Pencipta. Nilai Islami itu ada karena dalam Islam, arsitektur merupakan ilmu pengetahuan yang didasarkan

¹ Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2009), 7.

² *Ibid.*, 11.

³ Haris Hidayatullah, "Perkembangan Arsitektur Islam: Mengenal Bentuk Arsitektur Islam di Nusantara, *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 13, No. 2, 2020, 15.

pada Al-Quran sebagai sumber segala ilmu pengetahuan sehingga bangunan arsitektur Islam tidak bertentangan dengan syariah, tauhid, dan akhlak karimah.⁴

Arsitektur dianggap penting dalam ranah seni sehingga mendapat perhatian utama diantara bidang lainnya. Adapun beberapa bidang seni yang menjadi pelengkap seni arsitektur adalah seni kaligrafi, seni hias, dan sebagainya yang juga berperan dalam perkembangan seni arsitektur Islam.⁵ Adapun bentuk arsitektur Islam yang paling terkenal adalah masjid. Masjid merupakan wujud seni dalam Islam yang sangat unggul dalam bidang arsitektur. Bagi umat Islam, masjid menjadi tempat suci yang dianggap sakral karena menjadi tempat penghubung antara hamba dengan Sang Pencipta serta menjadi salah satu bentuk perkembangan peradaban Islam.⁶

Dalam Al-Quran, masjid disebut sebanyak 28 kali. Kata masjid berasal dari bahasa Arab سَجَدَ - يَسْجُدُ - سُجُودًا berarti membungkuk dengan khidmat.⁷ Makna membungkuk dengan khidmat dan patuh dapat diartikan sebagai rasa memuliakan serta menghormati. Selain itu dapat dimaknai dengan tempat sujud sehingga setiap tempat yang digunakan untuk shalat termasuk kategori masjid. Rumah ibadah umat Islam atau masjid dikatakan sebagai tempat sujud karena sujud merupakan sikap mulia terutama dalam shalat dan bermakna ketundukan

⁴ Ibid

⁵ Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangan* (Bandung: Angkasa, 1999), 20.

⁶ Arif Hidayat, "Masjid Dalam Menyikapi Peradaban Baru", *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 1, 2014, 13.

⁷ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 610.

seorang hamba terhadap Allah Swt serta menjadi kondisi paling dekat antara hamba dengan pencipta-Nya.⁸

Secara umum, masjid merupakan sebuah tempat bagi umat Islam untuk melaksanakan ibadah secara berjamaah atau munfarid (individu). Selain itu menjadi tempat melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan Islami.⁹ Menurut Gazalba, masjid bermakna sebagai tempat sujud baik sujud secara lahir dan batin. Sujud lahir merujuk ke salah satu rukun shalat. Sementara sujud batin adalah seluruh aktivitas umat Islam yang didasarkan untuk niat beribadah. Jadi masjid bukan sekedar bangunan, dan fungsinya tidak sebatas untuk melakukan ibadah shalat karena masjid juga diperuntukkan sebagai wadah dalam melakukan kegiatan ibadah dalam makna yang lebih luas.¹⁰

Sebuah masjid akan mengalami perkembangan di dunia dimana Islam mendapat pengaruh yang besar. Di mana pun Islam berada dan berpijak, maka yang pertama kali dibangun di tempat tersebut ialah berupa bangunan sebagai tempat melaksanakan ibadah yaitu sebuah masjid yang juga menjadi tempat dalam mengembangkan ajaran Islam lainnya.¹¹ Jadi dapat dikatakan bahwa kehidupan umat Islam tersebut berpangkal dan berujung di sebuah masjid sehingga masjid juga disebut sebagai tolak ukur kesatuan sosial masyarakat.

⁸ Andika Saputra, Nur Rahmawati, *Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas dan Realitas* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 3.

⁹ Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), 155.

¹⁰ Saputra, *Arsitektur Masjid...*, 7.

¹¹ Febri Yulike, *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam* (Sumatera Barat: Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2016), 121.

Selain itu masjid sebagai wujud kebudayaan Islam memiliki hubungan dengan nilai simbol yaitu sebagai penanda dalam menyampaikan suatu hal kepada khalayak umum.

Sejarah mencatat masuknya Islam ke Nusantara diperkirakan awal abad ke 7 M melalui hubungan dagang dan saat itu juga terjadi proses Islamisasi. Berbagai cara Islamisasi dilakukan salah satunya melalui media seni dan budaya. Para Walisongo melakukan cara tersebut bersamaan dengan proses penyebaran Islam sehingga jangkauannya mencapai masyarakat pedalaman yang menggemari pagelaran seni budaya terutama masyarakat Jawa.¹² Sementara Islam masuk di Jawa pada abad ke 13 M sampai ke 16 M yang dibarengi adanya penyerapan tradisi dan arsitektur lokal sehingga dengan mudah dapat diterima oleh masyarakat Jawa saat itu.

Saat ini bentuk masjid yang ada di Indonesia beranekaragam dan terus berkembang baik mendapat pengaruh lokal seperti adanya gaya atap limasan, menara, maupun dari pengaruh asing seperti mengadopsi gaya arsitektur Timur Tengah, India, dan lainnya. Terpenting dari bangunan masjid tersebut tidak bertentangan dengan tujuan aslinya yaitu sebagai tempat ibadah.¹³ Hadirnya masjid di lingkungan masyarakat bisa menjadi suatu identitas bahwa telah ada komunitas muslim yang mendiami lingkungan tersebut. Dalam

¹² Ahmad Zainuri, "Integrasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum", *Heritage: Journal of Social Studies*, Vol. 2, No. 2, 2020, 127.

¹³ Sri Sugiyanti dkk, *Masjid Kuno Di Indonesia* (Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah Dan Kepurbakalaan Pusat, 1998/1999), 1.

perkembangannya banyak masjid yang dibangun mengikuti ciri khas daerah setempat sehingga di tiap daerah memiliki bentuk masjid yang berbeda dan unik.

Salah satu daerah di Jawa Timur yaitu Mojokerto atau dikenal sebagai tanah Majapahit ini telah berdiri sebuah masjid yang memiliki nilai kesejarahan tinggi yaitu Masjid Darussalam. Masjid ini berlokasi di Desa Gemekan, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto dan berdiri sejak 15 Januari 1893 pada masa pemerintahan Belanda. Dibangun oleh Raden Aersadan atau Raden Adipati Arya Kromodjojo Adinegoro III, Bupati Mojokerto ke 5 periode tahun 1866-1894.¹⁴ Berdirinya Masjid Darussalam dapat dibuktikan dengan adanya prasasti yang terpasang dalam masjid yang bertuliskan Bahasa Indonesia, Arab dan aksara Jawa.¹⁵

Masjid Darussalam adalah salah satu masjid tertua yang dibangun menggunakan uang pribadi Raden Aersadan. Karena Raden Aersadan dikenal sebagai sosok yang religius dan selalu mengutamakan syiar agama Islam. Saat pertama kali dibangun, Masjid Darussalam juga menjadi tempat pusat pengembangan agama Islam di Mojokerto. Tak hanya itu, Masjid Darussalam menjadi tempatnya para kyai berkumpul untuk menyusun strategi melawan penjajahan Belanda sehingga masjid ini berperan penting saat itu.¹⁶

¹⁴ Raden Adipati Arya Kromodjojo Adinegoro III dikenal sebagai Bupati Mojokerto dengan masa pemerintahan terlama yaitu 28 tahun. Lahir di Surabaya dari pasangan Raden Ngabei Kromodjoyo Adinegoro II, seorang Bupati Pertama Surabaya dengan istri keduanya yaitu Raden Ayu Warinah. Merupakan putra ke 5 dari 24 bersaudara. (Sumber: Serat Sara Silah Trah Kromodjayan-Kanoman, Mojokerto, tth)

¹⁵ Observasi, 28 September 2022

¹⁶ Mansur (Takmir Masjid Darussalam), *Wawancara*, Mojokerto, 27 September 2022.

Berbeda dengan masjid lainnya, hingga kini wujud bangunan masjid Darussalam yang berusia seabad lebih ini masih kokoh berdiri walaupun pernah mengalami beberapa renovasi. Masjid berdiri dengan mengidentikkan arsitektur kuno Jawa yang hampir mirip dengan Masjid Demak. Masjid mengalami perkembangan sangat pesat baik dari segi peningkatan jumlah jamaah atau dalam bentuk arsitekturnya yang mengikuti perkembangan zaman. Sehingga Masjid Darussalam mengalami 3 tahapan perkembangan renovasi yaitu pada tahun 1893-1989, tahun 1989-2007, dan tahun 2007-2021.¹⁷

Perkembangan masjid akan terus berlanjut mengikuti arus perkembangan zaman. Pada tahun 2007, pemerintah Kabupaten Mojokerto membangun kembali Masjid Darussalam yang baru tepat di belakang masjid lama tanpa mengubah dan merenovasi masjid lamanya karena mengingat jumlah jamaah yang semakin meningkat sehingga memerlukan tempat yang lebih luas. Semua kegiatan baik ibadah dan lainnya pun dialihfungsikan ke masjid baru. Masjid lama dijadikan sebagai salah satu peninggalan bersejarah di Kabupaten Mojokerto karena masjid ini telah menyimpan bukti sejarah terutama masa kolonial Belanda sehingga perlu dilestarikan.

Jika dalam pembangunan masjid lama masih kental dengan unsur Jawa dengan Islam yang terlihat dengan atap limasnya, maka pembangunan Masjid Baru Darussalam diwarnai dengan perpaduan unsur budaya Islam modern dengan budaya Majapahit karena letak masjid berdekatan dengan wilayah

¹⁷ Ibid

Trowulan yang dikatakan sebagai pusatnya Kerajaan Majapahit. Dapat dilihat dari banyaknya ornamen ukiran masjid baik di tiang maupun di dinding masjid. Dibangunnya masjid baru ini pun penuh dengan filosofi yang jarang ditemui di daerah lain. Dibangunnya masjid baru ini pun akan dijadikan sebagai ikonnya Kabupaten Mojokerto.¹⁸

Setelah pemaparan singkat pada latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik dan tergugah mendalami tentang bagaimana perkembangan Masjid Darussalam ini beserta dengan arsitektur yang ada didalamnya. Untuk itu peneliti menetapkan judul tentang “Sejarah Perkembangan dan Arsitektur Masjid Darussalam di Desa Gemekan, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto Tahun 1893-2021”.

B. Rumusan Masalah

Terkait dengan judul penelitian diatas terdapat rumusan masalah yang nantinya secara mendalam dan terperinci akan dibahas. Diantara rumusan masalah akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Darussalam di Gemekan, Sooko, Mojokerto?
2. Bagaimana perkembangan Masjid Darussalam di Gemekan, Sooko, Mojokerto periode tahun 1893-2021?
3. Bagaimana bentuk dan makna pada arsitektur Masjid Darussalam di Gemekan, Sooko, Mojokerto?

¹⁸ Ahmad Yani (Arsitek Masjid Baru Darussalam), *Wawancara*, Mojokerto, 1 November 2022.

C. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan sehingga penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Masjid Darussalam di Gemekan, Sooko, Mojokerto.
2. Untuk mengetahui perkembangan Masjid Darussalam di Gemekan, Sooko, Mojokerto periode tahun 1893-2021.
3. Untuk mengetahui bentuk dan makna pada arsitektur Masjid Darussalam di Gemekan, Sooko, Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bermanfaat untuk berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Sisi Teoritis

Dapat memberikan wawasan dan sumbangsih pengetahuan kepada pembaca terutama pada bidang sejarah arsitektur Islam yaitu Masjid Darussalam yang merupakan salah satu masjid tertua di Mojokerto beserta pendalaman tentang perkembangan dan arsitekturnya. Penelitian diharapkan menjadi tambahan pemikiran dan informasi bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Mojokerto dalam rangka pengembangan pendidikan.

2. Sisi Praktis

- a. Bagi Akademik

Adanya penelitian ini dapat memberi pengetahuan dan wawasan baru khususnya bagi mahasiswa/i UIN Sunan Ampel Surabaya terutama pada jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) terkait dengan penelitian arsitektur masjid.

b. Bagi Peneliti

Sebagai informasi dan memberikan tambahan referensi untuk peneliti lain dalam bidang sejarah khususnya bagi peneliti yang mengambil tema yang sama dengan permasalahan yang berbeda.

c. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini masyarakat khususnya di Mojokerto akan mendapat informasi terkait dengan Masjid Darussalam, Gemekan, Sooko ini merupakan masjid bersejarah dan menjadi masjid tertua kedua di Mojokerto

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan merupakan langkah yang peneliti tempuh untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu peristiwa. Gambaran peristiwa tersebut akan bisa ditentukan dengan adanya sebuah pendekatan yang dapat dilihat dari sisi mana yang dipandang, unsur dan dimensi mana yang perlu untuk diperhatikan, dan lain sebagainya.¹⁹ Pendekatan tersebut diharapkan lebih memberi kemudahan bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu sosial sebagai

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 10.

ilmu bantu dalam penelitian sejarah. Terkait dengan penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan antropologi-arsitektur

Pendekatan antropologi merupakan salah satu pendekatan yang mempelajari manusia sebagai makhluk yang ada di masyarakat yang dapat ditinjau baik sebagai makhluk biologis dan makhluk sosial budaya.²⁰ Antropologi kebanyakan mendalami sebuah makna yang menekankan pada penafsiran. Oleh karena itu antropologi lebih condong pada ilmu kemanusiaan daripada ilmu alam.²¹ Adapun salah satu cabang dalam ilmu antropologi adalah antropologi budaya. Antropologi budaya didalamnya meneliti manusia yang berkebudayaan dan mampu menumbuhkan kebudayaannya agar berkembang di setiap zaman. Jadi antropologi ada untuk mengamati dan memahami bagaimana kebudayaan yang ada dalam masyarakat.²² Dengan adanya pendekatan ini dapat mendalami adanya bentuk arsitektur sebagai perwujudan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat secara luas. Selain itu pendekatan ini juga untuk menelaah lebih lanjut terkait dengan makna dalam setiap ornamen pada arsitektur Masjid Darussalam.

Pendekatan arsitektur merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan objek arsitektur secara efektif. Arsitektur merupakan bagian dari wujud kebudayaan manusia yang berhubungan dengan seni, ruang, teknik, dan sejarah.²³ Dilihat dari segi ruang, arsitektur merupakan

²⁰ Imam Subchi, *Pengantar Antropologi* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2018), 1.

²¹ Ashadi, *Pengantar Antropologi Arsitektur*, (Jakarta: UMJ Press, 2018), 1.

²² Ibid, 25.

²³ I Ketut Adhimastra, "Arsitektur dan Pendidikan Arsitektur", *Jurnal Anala*, Vol. 2, No. 1, 2014, 1.

sarana pemenuhan kebutuhan manusia untuk melakukan kegiatan atau aktivitas tertentu. Sementara dari segi sejarah dan kebudayaan, arsitektur merupakan media pengungkapan fisik dan peninggalan budaya masyarakat dalam batasan tempat dan waktu tertentu.²⁴ Dalam arsitektur, terdapat hubungan antara bentuk, fungsi, dan makna. Tanpa makna tersebut, maka hubungan antara bentuk dan fungsi tidak dapat dikatakan sebagai arsitektur. Oleh karena itu, arsitektur me dikatakan sebagai hubungan antara bentuk, fungsi, dan makna.²⁵ Dalam penelitian ini pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan arsitektur masjid yang mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu dan zaman.

Penelitian ini juga memerlukan sebuah teori. Teori merupakan petunjuk dan pegangan agar memudahkan peneliti saat memecahkan suatu masalah dalam penelitiannya. Teori sendiri dianggap menjadi bagian rumpun ilmu sejarah jika penulisan peristiwa tersebut mencapai analisis faktor sebab akibat, memperhatikan unsur temporer dan merupakan bagian kesatuan dari proses sejarah yang akan didalami.²⁶

Peneliti disini menggunakan teori tafsir kebudayaan menurut Clifford Geertz yang menjelaskan bahwa kebudayaan bersifat semiotik. Maksudnya kebudayaan mengandung sebuah tanda dan simbol yang ada dalam kehidupan masyarakat dan bertindak menurut nilai yang telah diterapkan.²⁷ Tanda disini tak

²⁴ Ibid

²⁵ Ashadi, *Pengantar Antropologi Arsitektur*, ..., 14.

²⁶ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*..., 25.

²⁷ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 5.

bisa dipisahkan dari penanda dan petanda. Penanda terkait dengan bentuk arsitektur sementara petanda terkait dengan konsep atau makna yang ada dalam arsitektur tersebut.²⁸ Di dalam ranah arsitektur, tanda dan simbol juga menyiratkan adanya makna yang terkandung didalamnya. Sebuah makna dalam arsitektur dapat diwujudkan pada bentuk bangunan arsitektur baik dari segi fisik maupun non fisiknya. Dalam penelitian ini, teori tafsir kebudayaan digunakan peneliti untuk menelaah lebih dalam bagaimana tanda, simbol, dan makna yang terkandung dalam arsitektur Masjid Darussalam yang mengalami perkembangan karena masjid ini merupakan salah satu wujud kebudayaan dalam masyarakat.

F. Penelitian Terdahulu

Bertujuan untuk melakukan perbandingan dengan penelitian yang sudah ada dengan topik yang berbeda dan untuk menghindari kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu sebagai tolak ukur bagi peneliti untuk melakukan analisis terhadap penelitiannya. Beberapa penelitian terdahulu yang serupa diantaranya:

1. Penelitian oleh Nur Afifah Tur Rohma berjudul *Sejarah dan Arsitektur Masjid Darul Muttaqin di Desa Jatipasar Kecamatan Trowulan, Mojokerto*.²⁹ Penelitian ini berfokus pada sejarah masjid serta arsitektur berciri khas Majapahit yang mengandung makna di setiap ornamen. Selain itu objek penelitian masjid tergolong masjid baru. Penelitian ini berbeda dengan

²⁸ EKM Masinambow, *Semiotika Budaya* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2004), 90.

²⁹ Nur Afifah Tur Rohma, "Sejarah dan Arsitektur Masjid Darul Muttaqin di Desa Jatipasar Kecamatan Trowulan, Mojokerto" (Skripsi UIN Sunan Ampel Fakultas Adab Humaniora, Surabaya, 2020).

peneliti yang mana objek kajian masjid berbeda walaupun sama-sama membahas sejarah dan arsitektur masjid dalam lingkup Mojokerto. Perbedaan lainnya peneliti akan lebih berfokus pada sejarah perkembangan dari masjid lama ke masjid yang baru dan wujud arsitektur didalamnya.

2. Penelitian oleh M. Alfian Nur Rohman yang berjudul *Sejarah Perkembangan Masjid Al-Hidayah Pacet Mojokerto Tahun 1928-2016*.³⁰ Penelitian ini berfokus pada sejarah perkembangan masjid beserta dengan fungsinya. Objek penelitian masjid termasuk masjid lama yang dibangun tahun 1928 sebagai simbol Islamisasi di desa tersebut. Penelitian ini berbeda dengan peneliti yang mana peneliti fokus pada sejarah perkembangan masjid lama dan baru beserta arsitekturnya. Objek penelitian yang digunakan peneliti juga berbeda walaupun sama-sama mengkaji masjid lama era kolonial Belanda dalam lingkup Mojokerto.
3. Penelitian oleh Masfufah yang berjudul *Fungsi Masjid Agung Al-Fattah Kotamadya Mojokerto Dalam Pembinaan Umat*.³¹ Penelitian ini berfokus pada fungsi dan peran masjid dalam masyarakat serta sekilas tentang perkembangan masjid. Objek penelitian yang digunakan sama-sama masjid peninggalan Bupati Mojokerto ke-5 yaitu Raden Adipati Arya Kromodjojo Adinegoro III dan salah satu masjid tertua di Mojokerto. Penelitian ini

³⁰ M. Alfian Nur Rohman, "Sejarah Perkembangan Masjid Al-Hidayah Pacet Mojokerto Tahun 1928-2016" (Skripsi UIN Sunan Ampel Fakultas Adab Humaniora, Surabaya, 2017)

³¹ Masfufah, "Fungsi Masjid Agung Al-Fattah Kotamadya Mojokerto Dalam Pembinaan Umat" (Skripsi UIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Surabaya, 2000)

berbeda dengan peneliti di mana peneliti berfokus pada sejarah dan perkembangan serta arsitektur masjid lama dan baru yang mengalami tahap perkembangan seiring berjalannya waktu.

4. Penelitian oleh Sofi Apriliani yang berjudul *Peranan Masjid Agung Wisnu Manunggal Dalam Kebudayaan Islam Tahun 1995-2013*.³² Penelitian ini berfokus pada perkembangan Masjid Wisnu Manunggal di desa Pekukuhan, Mojosari, Mojokerto yang bukan hanya dijadikan sebagai lembaga pendidikan namun juga berperan dalam kebudayaan Islam terutama di daerah Mojokerto. Meskipun masih dalam lingkup wilayah yang sama yaitu Mojokerto, namun penelitian ini berbeda dengan peneliti di mana peneliti berfokus pada sejarah perkembangan beserta arsitektur pada masjid. Objek yang digunakan peneliti yaitu pada masjid lama era kolonial Belanda yang mengalami perkembangan menjadi masjid baru di era milenial.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah adalah sebuah prosedur sistematis, biasanya dilakukan para sejarawan agar mendapatkan bahan yang akan digunakan dalam penelitian sehingga dapat diuji kebenarannya dengan memperhatikan aturan ilmu sejarah.³³ Penelitian ini memerlukan deskripsi dan analisis terhadap peristiwa di masa lampau sehingga penulis menggunakan metode sejarah. Adanya metode ini untuk memberi

³² Sofi Apriliani, "Peranan Masjid Agung Wisnu Manunggal Dalam Kebudayaan Islam Tahun 1995-2013", *Jurnal Program Studi Sejarah STKIP PGRI Sidoarjo, Genta*, Vol. 2, No. 2, 2014.

³³ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 9.

kemudahan bagi peneliti dalam mendapatkan jawaban dari setiap permasalahan penelitian agar mendapat hasil yang lebih objektif. Dalam metode sejarah terdapat empat tahapan diantaranya : heuristik (pengumpulan sumber data), kritik sumber (verifikasi), interpretasi (analisis), dan historiografi (penulisan sejarah).

1. Heuristik

Heuristik diambil dari kata dalam bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yaitu mengumpulkan sumber data sejarah. Heuristik adalah tahapan awal dalam penelitian sejarah dan dianggap menjadi tahap terpenting dan utama. Pada tahapan ini diharapkan lebih teliti dalam mengumpulkan sumber pokok sebagai penopang hasil data keilmiahan. Jadi dapat disimpulkan heuristik adalah proses dalam mengumpulkan sumber data terkait permasalahan yang akan dialami oleh peneliti baik berupa sumber primer atau sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam metode sejarah merupakan sumber yang dikatakan dan diungkapkan oleh saksi sejarah bersangkutan baik secara lisan, tulisan, atau yang lainnya. Sebagai sumber sejarah, sumber primer ini yang harus dicari terlebih dahulu karena menjadi sumber yang paling valid dalam mencari data sejarah.³⁴ Diantara sumber primer tersebut diantaranya:

1) Sumber lisan :

a) Ahmad Yani (Arsitek Masjid Baru Darussalam)

³⁴ Sumargono, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021), 10.

b) Djoko Apriyanto (Ketua Paguyuban Trah Kromodjajan Kanoman Mojokerto)

c) Hendra Agung Setiawan (Sekretaris Desa Gemekan)

d) Muhammad Atho illah (Imam Besar Masjid Darussalam)

e) Muhammad Mansur (Takmir Masjid Darussalam)

2) Sumber Benda

Beberapa prasasti salah satunya bertuliskan Aksara Jawa, Bahasa Indonesia dan Arab Pegon sebagai bukti pendirian masjid.

3) Sumber Tulisan

Buku pribadi keturunan Kromodjajan yang membahas silsilah pendiri Masjid Darussalam yaitu Raden Adipati Arya Kromodjojo Adinegoro III.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang diungkapkan dari pihak yang tidak terlibat langsung dalam peristiwa sejarah.³⁵ Disini peneliti menggunakan beberapa sumber berupa buku, jurnal, dan internet yang berhubungan dengan penelitian dan akan dijadikan sebagai informasi tambahan disamping sumber primer. Diantara beberapa sumber sekunder yang peneliti gunakan sebagai berikut:

- 1) Abdul Rasjid. *Cahaya itu Terbit dari Mojowarno: Bupati Mojokerto RAA Kromodjojo Adinegoro*. Hasil Karya dan Pendukung

³⁵ Ibid

Pembangunan di Mojowarno. 2018

- 2) Achmad Fanani. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2009.
- 3) Andika Saputra, Nur Rahmawati. *Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas dan Realitas*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020.
- 4) Zein M. Wiryoprawiro. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Tahap kedua dalam penelitian sejarah adalah kritik sumber atau verifikasi yang bertujuan untuk menguji dan menelusuri validitas atau kebenaran sumber data yang telah ditemukan melalui tahap pengumpulan sumber. Tahapan ini memiliki tujuan utama salah satunya untuk mencari otentitas sumber.³⁶ Adapun cara yang dilakukan dalam mencari otentitas sumber data yaitu dengan menelaah dan menyeleksi data yang terkumpul untuk mendapatkan sumber yang terpercaya kebenarannya. Dalam tahapan ini dibagi menjadi 2 yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

- a. Kritik eksternal merupakan cara yang lebih menekankan segi luar sumber sejarah yang didapatkan dari sumber primer atau sekunder sehingga data yang diperoleh dapat sesuai. Tujuan kritik ekstern yaitu menelusuri keaslian atau keabsahan sumber sejarah (otentitas) yang didapatkan. Disamping itu untuk memilah sumber mana yang asli, dapat dilihat dari

³⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 101.

segi fisik sumber data dan melakukan perbandingan antar sumber yang telah ditemukan tersebut.³⁷ Data yang didapat berdasarkan bukti lisan, tulisan, atau benda. Di dalam penelitian ini didasarkan pada hasil wawancara dengan takmir Masjid Darussalam sebagai sumber keaslian data mengenai selak beluk masjid. Selain itu peneliti juga menggunakan sumber tulisan dari Paguyuban Kromodjajan selaku keturunan Kromodjojo Adinegoro III atau Raden Aersadan.

- b. Kritik internal adalah suatu cara yang bertujuan untuk menilai kredibilitas sumber data sejarah yang diperoleh oleh peneliti. Maksudnya kredibilitas sumber tertuju pada kekuatan sumber dalam menyingkap kebenaran dari peristiwa sejarah yang terjadi melalui proses pemahaman secara mendalam data tertulis yang didapat sebelumnya. Diharapkan akan diperoleh hasil yang dapat dipertanggung jawabkan kredibilitasnya.³⁸ Dalam penelitian ini untuk mengungkap dan membuktikan kredibilitas sumber data menggunakan sumber tertulis berupa prasasti kayu yang tertempel pada dinding Masjid Darussalam.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi atau penafsiran sejarah adalah tahapan ketiga dalam metode penelitian sejarah. Interpretasi dapat pula dikatakan sebagai analisis sejarah. Interpretasi memiliki tujuan untuk menyatukan fakta yang ditemukan

³⁷ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian...*, 105

³⁸ Ibid, 64.

pada sumber sejarah kemudian bersamaan dengan teori tersusunlah kebenaran (fakta) yang sebenarnya dalam satu penafsiran. Namun dalam melakukan tafsir sejarah, sejarawan harus terbebas dari pemikiran yang memihak pada kebenaran tertentu.³⁹ Dalam tahap ini, peneliti harus mampu mengarah pada akar yang mendasari peristiwa sejarah dan melakukan perbandingan untuk mengungkap peristiwa sejarah mana yang telah terjadi pada kurun waktu yang bersamaan.⁴⁰ Selain itu, peneliti juga menguraikan kembali fakta dan sumber yang didapatkan melalui tahap kritik sumber sebelumnya. Selanjutnya sumber sejarah yang telah dianalisis dan sudah dilakukan penafsiran akan diproses menjadi untaian tulisan sistematis yaitu pada tahap historiografi.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir metode sejarah yang didalamnya memaparkan dan menggambarkan hasil dari penelitian sejarah yang telah dilaksanakan pada tahap sebelumnya.⁴¹ Adapun langkah pemaparan atau pelaporan tersebut dengan menyusun sumber atau fakta yang telah ditafsirkan dalam bentuk tertulis. Dengan kata lain tahapan ini adalah tahap penulisan sejarah. Untuk penulisan sejarah diharapkan dengan memperhatikan aspek kronologi peristiwa yang terjadi. Mengenai sumber data nantinya akan dipaparkan dalam beberapa bab sekiranya pembaca dapat memahami isi dari penelitian yang tertulis tersebut. Dalam penelitian ini akan

³⁹ Sulasman, *Metode Penelitian...*, 111

⁴⁰ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian...*, 111.

⁴¹ *Ibid.*, 67.

ditulis dan dipaparkan mengenai “Sejarah Perkembangan dan Arsitektur Masjid Darussalam di Desa Gemekan, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto Tahun 1893-2021”.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini mudah dipahami oleh pembaca sehingga peneliti memberikan pembahasan secara sistematis berupa deskripsi penelitian yang didalamnya dipaparkan penjelasan antar bab. Terkait dengan pemaparan sistematika pembahasan penelitian ini diantaranya:

Bab Pertama merupakan pendahuluan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini akan menjadi acuan dari bab-bab selanjutnya karena dipaparkan penggambaran penelitian secara umum.

Bab Kedua berisi mengenai gambaran umum Desa Gemekan, Sooko, Mojokerto. Bab ini akan dibahas mendalam tentang sejarah berdirinya Desa Gemekan, kondisi geografis Desa Gemekan, kondisi demografi Desa Gemekan, dan kondisi sosial Desa Gemekan.

Bab Ketiga berisi mengenai sejarah dan perkembangan Masjid Darussalam, Gemekan, Sooko, Mojokerto. Bab ini akan menjelaskan secara rinci sejarah berdirinya Masjid Darussalam, biografi pendiri Masjid Darussalam perkembangan masjid Darussalam periode pertama tahun 1893 M-1989 M,

periode kedua tahun 1990 M-2007 M, dan periode ketiga tahun 2007 M-2021 M, struktur kepengurusan masjid serta fungsi Masjid Darussalam dalam sosial keagamaan.

Bab Keempat berisi mengenai bentuk dan makna arsitektur pada Masjid Darussalam, Gemekan, Sooko, Mojokerto. Dalam bab ini dibahas rinci tentang gaya bangunan masjid, bentuk interior dan eksterior antara masjid lama dan baru Darussalam, beberapa dekorasi dan ornamen pada masjid lama dan masjid baru serta nilai-nilai budaya dalam Masjid Darussalam.

Bab Kelima berisi penutup. Bab ini akan diuraikan terkait kesimpulan penelitian serta saran untuk peneliti berikutnya tentang kekurangan yang ada dalam penelitian ini sehingga diharapkan hasil penelitian selanjutnya tentang tema yang serupa dapat lebih baik.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA GEMEKAN

A. Sejarah Berdirinya Desa Gemekan

Asal usul penamaan suatu tempat atau daerah (toponimi) tak lepas dari sejarah panjang yang melatarbelakanginya. Biasanya penamaan suatu tempat didasarkan pada kondisi geografis, kebudayaan, legenda, tokoh yang berperan penting atau pun berbagai peristiwa yang pernah terjadi di tempat tersebut.⁴² Adanya penamaan tempat ini bertujuan agar masyarakat dapat mengetahui identitas tempat tersebut yang nantinya akan diwariskan secara turun temurun serta dilestarikan melalui folklor di masyarakat. Penamaan tempat ini juga dapat berganti-ganti seiring dengan peristiwa sejarah yang pernah terjadi.

Seperti salah satu desa di Kabupaten Mojokerto yaitu Desa Gemekan yang memiliki versi panjang penamaan desa tersebut. Penamaan desa ini bermula bernama Masahar. Nama Masahar didasarkan pada penemuan prasasti di desa tersebut yang menyebutkan nama tempat yaitu Masahar pada tahun 930 M sebagai tempat tanah perdikan. Masahar ini identik dengan nama tokoh Ki Buyut Masahar.⁴³ Ki Buyut Masahar dikenal sebagai menteri yang mengurus pertanian di berbagai era kerajaan salah satunya Kerajaan Majapahit. Masahar ini merupakan nama gelar secara turun temurun dan menjadi gelar bagi yang ahli

⁴² Lisa Retno Sari, Karsiwan, "Toponimi Daerah Metro Sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah", *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, Vol. 3, No. 1, 2022, 136.

⁴³ Hendra (Sekretaris Desa Gemekan), *Wawancara*, Mojokerto, 27 September 2022.

dalam bidang pertanian sehingga ilmu pertanian yang dikuasainya digunakan di era kerajaan selanjutnya melalui keturunannya. Nama Masahar diambil karena di desa ini dulu merupakan lumbung negara baik pada masa Kerajaan Mataram Kuno hingga Kerajaan Majapahit.⁴⁴ Nama Ki Buyut Masahar sendiri terkenal masa Kerajaan Majapahit sebagai pengasuh anak Raja Brawijaya dengan dayang Wandan yaitu Bondan Kejawan.⁴⁵

Sementara penamaan “Gemekan” diambil dari sarang burung Puyuh (Gemek). Seperti pada riwayat cerita turun temurun di mana pada awalnya Desa Gemekan masih berupa hutan belantara dan orang pertama yang membuka desa ini atau membabat alas bernama Ki Buyut Sentonorejo. Sementara hutan yang sudah di babat telah menjadi lahan permukiman dan pertanian tersebut pada awalnya belum diberi nama. Saat itu bertepatan pada hari Jum'at Kliwon tanggal 15 Januari tahun 1893 Bupati Mojokerto yang saat itu dijabat oleh Raden Adipati Arya Kromodjojo Adinegoro III atau Raden Aersadan mengunjungi wilayah tersebut untuk melakukan ritual pemasangan batu pertama Masjid Darussalam di daerah tersebut.⁴⁶

Setelah itu karena di desa ini banyak terdapat burung puyuh sehingga mulai banyak orang dari berbagai penjuru daerah bahkan dari luar kota kabupaten untuk mencari/memburu burung Puyuh (Gemek) yang mana di desa ini sangat melimpah

⁴⁴ Ibid

⁴⁵ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: Penerbit LKis, 2005), 42.

⁴⁶ Hendra (Sekretaris Desa Gemekan), *Wawancara*, Mojokerto, 27 September 2022.

jumlahnya. Melihat hal tersebut membuat R.A.A. Kromodjojo Adinegoro III memberi nama desa ini menjadi sarangnya burung Puyuh (Gemek) itu dengan nama Gemekan.⁴⁷ Bahkan nama Gemekan ini sudah disebutkan dalam catatan Belanda yang mengatakan bahwa wilayah Gemekan merupakan daerah perlintasan kereta api menuju ke pabrik gula di daerah Brangkal dengan jalur utama bagiannya adalah Gemekan-Sumengko dan Gemekan-Dinoyo.⁴⁸ Pada saat itu industri gula berkembang pesat di Jawa terutama di Mojokerto.⁴⁹ Bahkan Mojokerto merupakan penyumbang industri gula terbesar kedua di Keresidenan Surabaya sehingga banyak ditemui beberapa pabrik gula di Mojokerto saat itu.



Gambar 2. 1 Bangunan Bekas Pabrik Gula Brangkal
(Sumber : Dokumen Pribadi pada 20/11/2022)

B. Letak Geografis

Lokasi penelitian ini berada di Desa Gemekan, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Desa Gemekan merupakan salah satu

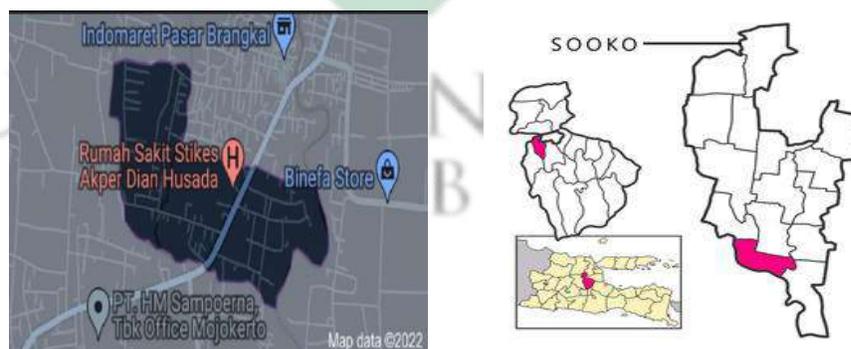
⁴⁷ Ibid

⁴⁸ S.A. Reitsma, *Korte Geschiedenis Der Nederland Sch-Indische Spoor En Tramwegen* (Belanda: Kolff, 1928), 55.

⁴⁹ J. Stroomborg, *Hindia Belanda 1930* (Yogyakarta: Penerbit IFADA, 2018), 185.

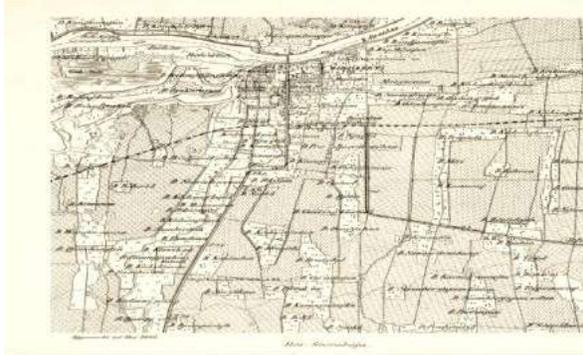
dari 15 desa di wilayah Kecamatan Sooko dan berada di bagian selatan Kabupaten Mojokerto. Memiliki luas wilayah sekitar 424 hektar. Desa ini terdiri dari 7 RW dan 23 RT serta memiliki 3 dusun yaitu Dusun Gemekan, Dusun Kedung Bendo, dan Dusun Kedawung yang ditetapkan pada tahun 1893. Desa Gemekan berjarak sekitar 1 km dari pusat kantor pemerintahan Kecamatan Sooko dan berjarak 9 km dari pusat kantor pemerintahan Kabupaten Mojokerto sehingga jauh dari pusat kota atau kabupaten. Hanya saja letaknya yang berada di Jalan Provinsi Surabaya-Mojokerto sehingga menjadi strategis. Diantara batas wilayah Desa Gemekan dengan desa lain yang ada di sekitarnya yaitu :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kedungmaling, Kecamatan Sooko.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Jambuwok, Kecamatan Trowulan.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Blimbingsari, Kecamatan Sooko.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Watesumpak, Kecamatan Trowulan.⁵⁰



Gambar 2. 2 Peta Desa Gemekan Tahun 2022
(Sumber : Maps Data 2022)

⁵⁰ Pemerintah Desa Gemekan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, *RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa 2020-2026*.



Gambar 2. 3 Peta Mojokerto Tahun 1893
(Sumber : Dokumentasi KITLV)

Masjid Darussalam berada di Desa Gemekan yang berada di tepi jalan raya provinsi Surabaya-Mojokerto. Letaknya berdekatan dengan beberapa fasilitas lainnya seperti kantor militer, kantor pemerintahan kecamatan, fasilitas kesehatan, dan lainnya.

C. Kondisi Demografis

1. Kependudukan

Kependudukan berkaitan dengan jumlah penduduk, umur, jenis kelamin, fertilitas (kelahiran), kematian (mortalitas), mobilitas, perkawinan, dan lain sebagainya. Berikut data kependudukan Desa Gemekan tahun 2022 sebagai berikut ⁵¹ :

Tabel 2. 1 Jumlah Penduduk Desa Gemekan Tahun 2022

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	2.364

⁵¹ Ibid

2.	Perempuan	2.324
Jumlah		4.688

Sumber : Data RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Gemekan Tahun 2022

Berdasarkan keterangan data di atas bisa disimpulkan jika penduduk Desa Gemekan didominasi dengan laki-laki dibanding perempuan dengan selisih 40 jiwa. Terdiri juga dari 1394 Kepala Keluarga (KK). Dari seluruh penduduknya adalah Warga Negara Indonesia (WNI) yang asli berasal dari desa tersebut maupun dari luar desa yang menetap di Desa Gemekan.

Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia

No.	Umur/Tahun	Jumlah/Jiwa
1.	< 5	369
2.	5-14	596
3.	16-25	782
4.	26-35	825
5.	36-45	810
6.	46-55	597
7.	56-65	406
8.	> 65	303
Jumlah		4.688

Sumber : Data RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Gemekan Tahun 2022

Berdasarkan pada keterangan di atas disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Desa Gemekan berusia produktif dengan usia antara 15-64 tahun. Terkait dengan usia produktif disini merupakan usia seseorang yang mampu dalam menghasilkan sesuatu.⁵²

Tabel 2. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	4.666 jiwa
2.	Katolik	3 jiwa
3.	Protestan	11 jiwa
4.	Budha	8 jiwa

Sumber: Data RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Gemekan Tahun 2022

Berdasarkan data diatas di Desa Gemekan mayoritas beragama Islam diikuti dengan agama Kristen dan Budha. Karena mayoritas beragama Islam sehingga banyak didirikan masjid dan mushola di desa tersebut salah satunya adalah masjid tertua yaitu Masjid Darussalam.

2. Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka mendapatkan kehidupan yang terjamin dengan cara

⁵² Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1215.

memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan dapat terwujud dalam bentuk kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi.⁵³

Data menurut mata pencaharian penduduk dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 2. 4 Penduduk Desa Gemekan Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani/ Buruh Tani	320
2.	Pedagang	80
3.	Sopir	92
4.	PNS	45
5.	TNI	4
6.	Polisi	3
7.	Guru	46
8.	Wiraswasta	1.115
9.	Mengurus Rumah Tangga	751
11.	Lain-Lainnya	250

Sumber: Data RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Gemekan Tahun 2022

Berdasarkan pada keterangan data di atas, penduduk di Desa Gemekan sebagian besar berprofesi menjadi wiraswasta. Wiraswasta merupakan orang yang memiliki usaha secara mandiri tanpa terikat dengan pihak manapun. Di

⁵³ Meutia Hatta, *Dari Desa Ke Desa (Dinamika Gender dan Pengelolaan Kekayaan Alam)*, (Tangerang: Cifor, 2008), 5.

Desa Gemekan banyak yang membuka usaha industri kecil dan rumahan. Selanjutnya pekerjaan paling banyak setelah wirausaha adalah sebagai petani atau buruh tani.

D. Kondisi Sosial

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan aktivitas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat. Tingkat pendidikan akan berpengaruh pada kualitas SDM sendiri. Pendidikan bukan hanya sekedar pengajaran bahkan lebih dari itu di mana pengajaran lebih ke pembentukan potensi masyarakat secara mendalam pada bidang tertentu serta lebih ditekankan juga pada pembentukan karakter individu atau masyarakat. Hal ini menjadikan bangsa dan negara bisa untuk mewariskan nilai pemikiran dan keahlian, nilai keagamaan dan budaya agar siap dalam menjunjung masa depan negara.⁵⁴ Berikut data penduduk menurut tingkat pendidikan sebagai berikut:

Tabel 2. 5 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Sekolah/Buta Huruf	850
2.	Tidak Tamat SD/Sederajat	422
3.	Tamat SD/Sederajat	761
4.	Tamat SMP/SLTP/ Sederajat	838

⁵⁴ Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1, 2013, 25.

5.	Tamat SMA/SLTA/ Sederajat	1.066
6.	Tamat D1, D2, D3	55
7.	Sarjana/S-1/S-2	311

Sumber: Data RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Gemekan Tahun 2022

Berdasarkan data di atas, masyarakat Desa Gemekan didominasi dengan lulusan SMA/ SLTA/ Sederajat sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa tersebut masih mengutamakan dan menjunjung nilai pendidikan yang sangat penting sehingga ilmu yang telah didapatkan dapat diturunkan pada generasi selanjutnya. Ditunjang juga dengan adanya sarana dan prasana pendidikan diantaranya adanya 1 unit TK (Taman Kanak-Kanak), 2 unit SD/MI (Madrasah Ibtidaiyah), dan 1 unit perguruan tinggi swasta.⁵⁵

2. Kesehatan

Berdasarkan pada UU No. 36 Tahun 2009 dijelaskan bahwa kesehatan merupakan keadaan yang sehat baik fisik dan kejiwaan sehingga menjadikan masyarakat hidup produktif secara ekonomis dan sosial. Di Desa Gemekan memiliki sarana prasarana untuk menunjang kesehatan masyarakat diantaranya berupa 1 unit rumah sakit swasta, 1 unit polindes, 7 unit posyandu (Pos Pelayanan Terpadu), 1 unit posyandu lansia, dan 3 unit apotek. Jadi dapat disimpulkan bahwa Desa Gemekan ini menjadi desa yang masih memperhatikan kesehatan dan kebiasaan sehat masyarakatnya yang

⁵⁵ Pemerintah Desa Gemekan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, *RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa 2020-2026*.

dibuktikan dengan tersedianya fasilitas kesehatan yang memadai dan adanya program bersih desa yang dilakukan setiap minggu.⁵⁶

3. Ekonomi

Menurut KBBI, ekonomi berkaitan dengan asas tentang kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi berupa barang serta kekayaan. Kekayaan disini merujuk perihal keuangan, perdagangan, dan perindustrian.⁵⁷ Di Desa Gemekan komoditas utama masyarakat bertumpu pada hasil pertanian karena wilayah desa ini dari dulu menjadi tempatnya lumbung pertanian sehingga hasil pertaniannya sangat melimpah. Karena menjadi lumbung pertanian banyak dari masyarakat bekerja dalam bidang pertanian. Selain itu juga berprosesi di bidang peternakan dengan hasil ternak berupa sapi, kerbau, ayam, dan lain sebagainya. Sebagian besar pula sebagai wiraswasta dengan membangun industri kecil dan rumahan.

4. Agama

Menurut KBBI, agama merupakan suatu ajaran yang di dalamnya mengatur keimanan kepada Sang Pencipta serta mengatur tata perilaku manusia dalam lingkungannya.⁵⁸ Di dalam agama terdapat ikatan yang harus dipatuhi oleh setiap penganutnya. Penduduk di Desa Gemekan sebagian besar beragama Islam dengan jumlah 4.666 jiwa dan sisanya agama Kristen dan Budha. Walaupun terdapat perbedaan agama, namun mereka dapat hidup

⁵⁶ Observasi, 28 September 2022.

⁵⁷ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, 378.

⁵⁸ *Ibid*, 17.

berdampingan dan saling toleransi. Di desa ini juga terdapat sarana peribadatan terutama mushola dan masjid sebanyak sekitar 23 buah yang tersebar di 3 dusun di Desa Gemekan.

Mengenai Islam di Jawa terutamanya menurut Clifford Geertz dikelompokkan menjadi 3 yaitu abangan/kejawen, santri/putihan, dan priyayi/golongan ningrat.⁵⁹ Islam abangan merupakan umat Islam Jawa yang mengaku pemeluk Islam namun belum benar dalam menjalankan syariat Islam bahkan lebih menganut kepercayaan lokal atau bahkan menjalankan tradisi Hindu Budha dan animisme (kepercayaan kepada roh). Abangan identik dengan unsur petani di desa.⁶⁰ Islam santri atau kaum putihan merupakan penganut Islam Jawa yang benar-benar menerapkan syariat Islam dalam kehidupannya bahkan menjalankan ritual Islam secara rutin. Santri atau putihan ini identik dengan unsur pedagang. Sementara Islam priyayi merupakan penganut Islam bagi orang kalangan tertentu seperti bangsawan atau ningrat yang lebih mengutamakan hinduisme namun masih menjalankan syariat Islam.⁶¹

Untuk masyarakat Desa Gemekan sendiri menganut Islam abangan (kejawen) dan Islam santri (putihan). Di Dusun Kedungbendo cenderung masyarakatnya menganut Islam putihan karena dilihat dari ranah sejarahnya

⁵⁹ Clifford Geertz, *Agama Jawa : Abangan, Santri Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 572.

⁶⁰ Rizem Azid, *Islam Abangan & Kehidupannya* (Yogyakarta: Penerbit DIPTA, 2015), 12.

⁶¹ Geertz, *Agama Jawa...*, 573.

berawal dari kedatangan kiai dari Banten yaitu Kiai Kim yang mendirikan langgar dan pondok pesantren di dusun tersebut yang juga didominasi keturunannya. Selain itu dapat dilihat dari kultur kebudayaannya yang cenderung ke Islam putihan. Kiai Kim juga merupakan tokoh yang ikut serta membantu dalam pembangunan Masjid Darussalam. Sementara di Dusun Kedawung dan Dusun Gemekan didominasi Islam Abangan (Kejawen). Dibuktikan dengan kebiasaan masyarakatnya yang mengarah pada kebiasaan di era Jawa Klasik yang masih mempertahankan tradisi nenek moyang dan ritual tertentu. Terutama setelah penemuan situs bersejarah berupa prasasti dan candi di daerah tersebut sehingga di hari-hari tertentu banyak masyarakat yang melakukan ritual di tempat penemuan situs sejarah tersebut disertai dengan membawa sesajen.⁶²

Mengenai organisasi keagamaan di Desa Gemekan terutama didominasi dengan Islam diantaranya Remaja Masjid, Jamiah Yasin, dan Majelis Taklim. Mayoritas masyarakat di Desa Gemekan terutama Islam menganut paham Nadhlatul Ulama (NU) yang berlandaskan Ahlussunah Wal Jamaah yang dibuktikan dengan masyarakatnya yang sering mengikuti kegiatan keagamaan Islam tersebut.

⁶² Hendra (Sekretaris Desa Gemekan), *Wawancara*, Mojokerto, 27 September 2022.



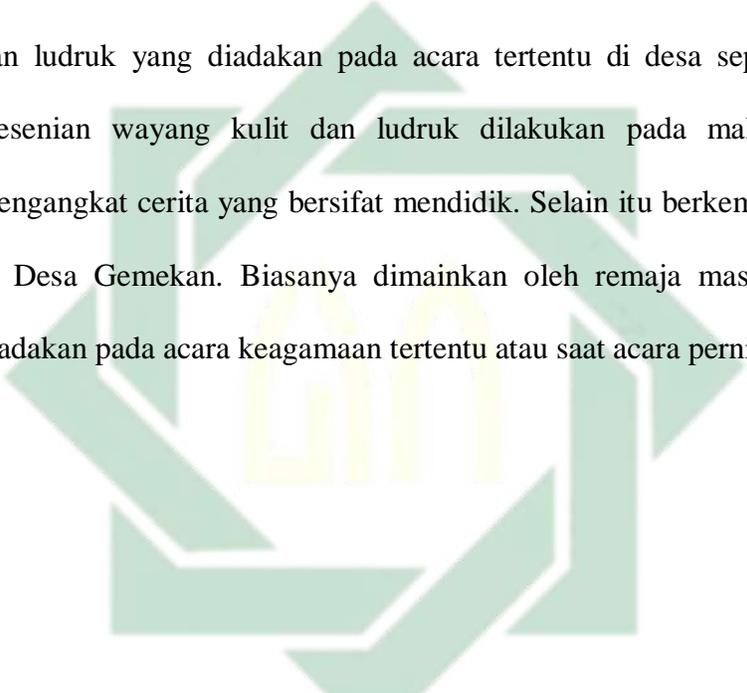
Gambar 2. 4 Makam Kiai Kim
(Sumber: Dokumen Pribadi pada 22/11/22)

5. Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya merupakan kondisi di mana masyarakat bersangkutan dengan budaya di dalam lingkungan tersebut terjalin interaksi sehingga dapat memengaruhi kehidupan sosialnya dan menjadi ciri khas di masyarakat tersebut. Karena di Desa Gemekan ini didominasi masyarakat Islam abangan dan Islam santri sehingga mempengaruhi kultur (budaya) yang ada di masyarakat. Terutama masyarakat abangan yang kental dengan tradisi lokal seperti selamatan baik berupa selamatan kehamilan, kelahiran, kematian, dan pernikahan serta percaya dengan pengobatan magis. Di Desa Gemekan, masyarakat abangan terutama di Dusun Kedawung dan Dusun Gemekan masih mempertahankan tradisi selamatan kehamilan seperti neloni dan tingkeban. Tradisi selamatan kelahiran diantaranya nandur ari-ari, brokohan (menyambut bayi lahir), dan selapan (syukuran bayi umur 35 hari). Tradisi selamatan kematian diantaranya nglayatan (melayat), slametan 7 hari, 40 hari, dan 1000 hari setelah kematian. Sementara tradisi selamatan pernikahan

seperti walimahan yang dilakukan sebelum acara pernikahan disertai dengan tradisi melekan (begadang). Dari semua tradisi tersebut pasti dilakukan sesuai dengan kalender Jawa yang dianggap baik disertai dengan hidangan sesaji.⁶³

Selain tentang tradisi yang berkembang di masyarakat, terdapat berbagai kesenian yang masih dilestarikan di Desa Gemekan diantaranya wayang kulit dan ludruk yang diadakan pada acara tertentu di desa seperti ruwah desa. Kesenian wayang kulit dan ludruk dilakukan pada malam hari dengan mengangkat cerita yang bersifat mendidik. Selain itu berkembang seni hadrah di Desa Gemekan. Biasanya dimainkan oleh remaja masjid setempat dan diadakan pada acara keagamaan tertentu atau saat acara pernikahan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶³ Observasi, 29 September 2022.

BAB III

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID DARUSSALAM

A. Sejarah Berdirinya Masjid Darussalam

Masjid merupakan suatu karya arsitektur yang selalu diciptakan dan digunakan salah satunya oleh penduduk di Indonesia yang mayoritas beragama Islam sehingga masjid memiliki kedudukan tersendiri bagi umat muslim. Bahkan masjid digunakan secara berkepanjangan dari beberapa generasi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan rohani. Terkait mengenai berbagai teori masuknya Islam di Indonesia membuat hadirnya masjid terutama wilayah Jawa memiliki nilai historis dan kebudayaan yang tinggi yang bisa ditelaah secara mendalam.⁶⁴

Di Jawa Timur, masjid terbagi menjadi 3 periode waktu yaitu pada zaman wali, zaman penjajahan, dan zaman kemerdekaan.⁶⁵ Pada masa walisongo dimulai sejak Islam datang di Jawa Timur hingga datangnya penjajah VOC yang menguasai Indonesia terutama di tanah Jawa. Masjid zaman penjajahan dimulai dari VOC berdiri di Jawa perkiraan tahun 1600 M hingga masa pendudukan Jepang. Sedangkan masjid masa kemerdekaan di sini saat terjadinya peristiwa proklamasi kemerdekaan RI tepatnya pada 17 Agustus 1945 M. Berdirinya Masjid Darussalam tergolong dengan masjid masa penjajahan di mana saat itu sudah berkuasanya pemerintahan kolonial Belanda.

⁶⁴ Hilman Handoki dkk, *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar: Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura* (Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2018), 14.

⁶⁵ Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid...*, 177.

Masjid Darussalam adalah satu diantara masjid tertua di wilayah Mojokerto. Berada di Jalan Raya Gemekan, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto atau tepatnya di Jalan Provinsi Surabaya-Mojokerto sehingga letaknya sangat strategis.⁶⁶ Masjid Darussalam didirikan pada 15 Januari 1893 M oleh Bupati Mojokerto ke-5 periode tahun 1866 M-1894 M yaitu Raden Adipati Arya Kromodjojo Adinegoro III atau dikenal dengan Raden Aersadan. Pendirian masjid dapat dibuktikan dengan terpasangnya prasasti di dinding masjid yang menunjukkan tahun peletakan batu pertama Masjid Darussalam oleh Raden Aersadan dengan menggunakan tulisan Bahasa Indonesia, Arab Pegon, dan aksara Jawa.⁶⁷

Dalam pembangunan Masjid Darussalam, R.A.A. Kromodjojo Adinegoro III menggunakan uang pribadi dan mewakafkannya sebagai tempat ibadah serta sebagai sarana dakwah Islam.⁶⁸ Adapun dalam membangun sebuah tempat ibadah berupa masjid bahkan diwakafkan demi syiar agama Islam dan untuk kepentingan umat, akan mendapatkan pahala berlipat dari Allah Swt. Mengenai pahala mendirikan masjid ini tidak berdasar pada besar kecilnya bentuk pembangunan masjid tersebut, namun atas niat mendapat ridho dari Allah Swt.⁶⁹ Seperti dalam hadis berikut :

قَالَ مَنْ بَنَى لِلَّهِ مَسْجِدًا وَلَوْ كَمَفْحَصٍ قَطَاةٍ لِيَبْضِهَا بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

⁶⁶ Observasi, 28 Oktober 2022.

⁶⁷ Mansur (Takmir Masjid Darussalam), *Wawancara*, Mojokerto, 27 September 2022.

⁶⁸ Djoko Apriyono (Ketua Paguyuban Kromodjojo Kanoman Mojokerto), *Wawancara*, Mojokerto, 19 Oktober 2022

⁶⁹ Saputra, *Arsitektur Masjid...*, 12.

“Barangsiapa yang membangun masjid karena niat kepada Allah meskipun itu hanya sebesar sangkar burung sebagai tempat telurnya niscaya Allah akan membangunkan untuknya rumah di surgaNya” (HR. Ahmad).⁷⁰

Pada saat proses pembangunan setelah peletakan batu pertama Masjid Darussalam dalam riwayatnya sempat terhenti proyeknya dan tidak bisa dilanjutkan karena adanya permasalahan material yang tidak lengkap. Sempat berhenti pembangunannya sekitar 12 tahun karena material masjid banyak yang dicuri oleh orang abangan yang ada di desa Gemekan. Untuk selanjutnya beberapa material yang hilang tersebut disumbang oleh Kiai Kim dari Banten yang mendiami Dusun Kedung Bendo dan dibantu oleh masyarakat sekitar untuk mengumpulkan dana dan material kembali sehingga pembangunan masjid dapat dilanjutkan. Diperkirakan pembangunan Masjid Darussalam selesai tahun 1914 M berdasarkan prasasti yang ada pada mimbar masjid.⁷¹

Nama Darussalam dicetuskan pertama kali pada tahun 1971 M di mana sebelumnya masjid ini tidak memiliki nama hanya disebut sebagai Masjid Kromodjojo Mojokerto atau Masjid Gemekan. Nama Darussalam dicetuskan pada saat musyawarah dan kesepakatan para kiai yaitu Kiai Ahmad Achyat⁷²,

⁷⁰ Ensiklopedi Hadis (software), Kitab Musnad Bani Hasyim.

⁷¹ Hendra (Sekretaris Desa Gemekan), *Wawancara*, Mojokerto, 27 September 2022.

⁷² Kiai Ahmad Achyat merupakan tokoh Islam di Mojokerto yang berperan penting selama era penjajahan di mana beliau ikut serta dalam melawan penjajahan Belanda. Merupakan tokoh pelopor laskar Hizbullah di Mojokerto serta pendiri pondok pesantren Sabilul Muttaqin Mojokerto (Sumber : Umi Choirun Nisa, Peran KH. Achyat Halimy Dalam Perjuangan Laskar Hizbullah Mojokerto (1945-1949), (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab, 2019), 44.

KH. Burhan, KH. Umar⁷³, dan lainnya. Saat itu terbentuk nama Darussalam sekaligus dibentuk ketakmiran masjid. Pemrakarsa atau pencetus nama Darussalam dan adanya ketakmiran pertama kali adalah H. Madkhan⁷⁴ dari Jombang. Dinamakan Darussalam berarti rumah keselamatan. Maksudnya diharapkan agar umat muslim yang rajin beribadah kepada Allah Swt mendapatkan keselamatan hidup baik di dunia dan akhirat.⁷⁵

Berdirinya Masjid Darussalam masuk pada era kolonial Belanda saat itu yang dibangun oleh bupati setempat. Masjid Darussalam dibangun mengacu pada konsep pembangunan tempat peribadatan dan tempat strategis masa pemerintah kolonial saat itu. Pemerintahan kolonial Belanda selalu membuat sebuah tempat berkumpul saling berdekatan yaitu antara rumah bangsawan, tempat militer, tempat usaha.⁷⁶ Jadi jika terdapat tempat pemerintahan pasti didekatnya terdapat tempat peribadatan salah satunya masjid. Untuk wilayah Gemekan ini saat itu menjadi markas militer dan pos jaga untuk memeriksa barang yang akan masuk ke pabrik gula Brangkal sehingga Masjid Darussalam didirikan disamping markas militer. Saat itu pula di depan Masjid Darussalam difungsikan sebagai KUA (Kantor Urusan Agama) yang mengurus permasalahan hukum Islam.⁷⁷

⁷³ KH. Burhan dan KH. Umar merupakan tokoh agama di Desa Gemekan sekaligus pernah menjabat sebagai Imam Masjid Darussalam (Sumber: Mansur (Takmir Masjid Darussalam), *Wawancara*, Mojokerto, 27 September 2022)

⁷⁴ H. Madkhan pernah menjabat sebagai sekretaris menteri agama yang pertama yaitu H.M Rasjidi.

⁷⁵ Mansur (Takmir Masjid Darussalam), *Wawancara*, Mojokerto, 27 September 2022.

⁷⁶ Dimas Wihardyanto, Dwita Hadi Rahmi, "Pengaruh Kolonialisasi Belanda Di Kawasan Pusat Kota Pulau Jawa: Sebuah Kajian Literatur", *National Academic Journal of Architecture*, Vol. 7, No. 1, 2020, 25.

⁷⁷ Hendra (Sekretaris Desa Gemekan), *Wawancara*, Mojokerto, 27 September 2022.

Pada masa pemerintah kolonial, masjid digunakan sebagai sentral dalam penyebaran dakwah dan memberikan arahan pada masyarakat mengenai kehidupan yang hakikatnya tunduk pada hukum Islam. Disamping itu, masjid menjadi tempat pengadilan seperti hukum waris, perkawinan, dan sebagainya.⁷⁸ Masjid Darussalam saat itu menjadi tempat pusat penyebaran agama Islam di Mojokerto karena masjid ini masuk pada wilayah bekas Kerajaan Majapahit yang dekat dengan Trowulan. Saat itu keadaan masyarakat sudah memeluk Islam namun belum mengikuti syariat ajaran agama dengan benar, sehingga masjid ini ditujukan kepada masyarakat yang belum memeluk Islam karena masih terpengaruh dengan ajaran nenek moyang dan Hindu Budha dari Kerajaan Majapahit. Hal ini yang menjadikan masjid ini dibangun mirip dengan bangunan Hindu-Budha yang terlihat atapnya seperti meru.⁷⁹

Masjid Darussalam termasuk dalam masjid tradisional yang masih menggunakan atap tajug bertumpang. Masjid tradisional terutama di Jawa pada umumnya memiliki ciri khas yang unik dibandingkan masjid lainnya. Ciri khas tersebut dapat terlihat pada beberapa bangunan masjid yang masih terpengaruh dengan arsitektur menyerupai candi seperti yang terlihat pada atap bertingkat dan meruncing.⁸⁰ Masjid kuno tersebut merupakan penanda bahwa di wilayah tersebut sudah mendapat pengaruh Islam. Dengan adanya masjid di wilayah

⁷⁸ Siti Aisyah, "Dinamika Umat Islam Indonesia Pada Masa Kolonial Belanda (Tinjauan Historis)", *Jurnal Rihlah*, Vol. 2, No. 1, 2015, 124.

⁷⁹ Mansur (Takmir Masjid Darussalam), *Wawancara*, Mojokerto, 27 September 2022.

⁸⁰ Zainuri, "Integrasi Islam dan Budaya Lokal...", 137.

tersebut dapat memberi pandangan bagaimana cara Islam dalam menyiarkan ajarannya di berbagai daerah.⁸¹

Dibangunnya Masjid Darussalam di Dusun Gemekan yang mana banyak masyarakat Islam Abangan⁸² di daerah tersebut bertujuan menjadi penyeimbang sehingga dapat dikatakan bahwa para tokoh penting seperti kiai dan ulama saat itu sudah bijak dalam mengambil keputusan melalui perantara Masjid Darussalam sebagai media dalam syiar agama Islam. Oleh karena itu masjid ini dulu dijadikan penyeimbang agar dakwah Islam terutama di daerah Gemekan dapat merata.⁸³ Di samping itu, Masjid Darussalam dijadikan sebagai pusat perkembangan Islam karena dari akar silsilahnya sudah terlihat jika perlu dikembangkannya Islam tepatnya di Dusun Gemekan yang banyak dihuni orang abangan yang belum sepenuhnya belum mengenal Islam.

Selain itu masjid juga berperan penting sebagai sarana perlawanan menghadang pasukan penjajahan Belanda. Pada dasarnya beberapa masjid digunakan sebagai media sarana informasi sehingga menjadi harapan bagi umat muslim dalam upaya mencegah serangan Belanda. Masjid juga menjadi tempat pusatnya masyarakat pribumi untuk mengatur strategi dalam melawan Belanda

⁸¹ Handoko W, "Karakter Arsitektur Masjid Kuno dan Perkembangan Islam di Maluku", *AMERTA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, Vol. 3, No. 2, 2013, 31.

⁸² Islam abangan merupakan umat Islam Jawa yang mengaku pemeluk Islam namun belum benar dalam menjalankan syariat Islam bahkan lebih menganut kepercayaan lokal (Sumber Rizem Azid, *Islam Abangan & Kehidupannya* (Yogyakarta: Penerbit DIPTA, 2015), 12)

⁸³ Hendra (Sekretaris Desa Gemekan), *Wawancara*, Mojokerto, 27 September 2022.

karena masjid dirasa menjadi tempat yang aman.⁸⁴ Pada masa pemerintahan Belanda, Masjid Darussalam pernah menjadi tempat berkumpulnya para kiai setempat dalam menyusun strategi melawan penjajahan Belanda seperti KH. Chusein Ilyas⁸⁵, KH. Chusein Ichsan⁸⁶, dan lainnya.⁸⁷ Para kiai setempat juga sering berkumpul di Masjid Darussalam baik untuk kepentingan tertentu seperti berkumpul membahas permasalahan umat Islam dan cara mengatasi permasalahan tersebut.

Saat ini Masjid Darussalam masih kokoh berdiri dengan mempertahankan arsitektur kuno Jawa yang identik dengan bentuk arsitektur Masjid Demak. Masjid Darussalam telah mengalami berbagai perkembangan di mana tepat di belakang masjid lama telah dibangun masjid baru dengan mengusung arsitektur Majapahitan dan semua kegiatan baik ibadah dan lainnya telah dialihfungsikan ke masjid baru.

1. Prasasti Dalam Masjid Darussalam, Gemekan, Sooko, Mojokerto

Awal mula berdirinya Masjid Darussalam tercatat pada prasasti di dalam masjid dengan bertuliskan tulisan Indonesia, Arab Pegon, dan aksara

⁸⁴ Jamal Mirdad, "Masjid Sebagai Pusat Perlawanan Terhadap Kolonialisme Belanda (Studi Kasus: Masjid Keramat Pulau Tengah Kerinci)", *Jurnal Tsaqofah dan Tarikh*, Vol. 4, No. 1, 2019, 1.

⁸⁵ KH. Chusein Ilyas merupakan tokoh agama Islam Mojokerto yang terkenal terutama dari kalangan masyarakat NU. Beliau merupakan pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Karangnongko, Mojokerto

⁸⁶ KH. Chusein Ichsan merupakan tokoh agama Islam Mojokerto yang berperan dalam pendirian pondok pesantren Al-Ichsan sekaligus pendiri Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) di Mojokerto. Di Mojokerto, dikenal sebagai sosok yang memiliki ilmu sakti. (Sumber: Les Sulfiah, "Implementasi Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ichsan Brangkal Sooko Mojokerto)", *DIRASAT: Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2016, 187)

⁸⁷ Mansur (Takmir Masjid Darussalam), *Wawancara*, Mojokerto, 27 September 2022.

Jawa. Hingga kini prasasti tersebut masih utuh dan akan terus dilestarikan mengingat prasasti tersebut merupakan sebuah bukti berdirinya bangunan masjid bersejarah. Selain itu terdapat prasasti dan catatan lainnya yang ada di dalam masjid. Berikut beberapa prasasti dan catatan tersebut diantaranya :

1. Prasasti Pertama dengan bertuliskan tulisan Indonesia, Arab Pegon, dan aksara Jawa.



Gambar 3. 1 Prasasti Pertama Masjid Darussalam
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 27/9/22)

Berikut dapat peneliti alih aksarakan prasasti tersebut dalam Bahasa Indonesia diantaranya :

*Moelai Pasang Fondament Batoe Masjidjid Gemekkan Hari Nгахad
Kliwon Tanggal 15 Januari 1893 M*

Berdasarkan pada prasasti tulisan Indonesia di atas disebutkan bahwa pada tanggal 15 Januari 1893 M dilakukan pemasangan fondamen atau peletakan batu pertama pada Masjid Darussalam. Peletakan batu pertama tersebut menandakan awal berdirinya sebuah masjid.

Selanjutnya pada prasasti bertuliskan tulisan Arab Pegon, peneliti alih tuliskan sebagai berikut :

Pada tulisan di atas dapat peneliti baca :

*Awitti masang papapndhamen watu masjid Gemekkan dina ayat kliwon
sasi jumade yakir tanggal : 26 tayunze : 1822*

Berdasarkan prasasti di atas memiliki persamaan yang isinya fondamen batu Masjid Darussalam dipasang pada hari Minggu pasaran Kliwon bulan Jumadil Akhir. Tepatnya tanggal 26 tahun 1822 Jawa.

2. Prasasti Kedua



Gambar 3. 2 Prasasti Kedua Masjid Darussalam
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 27/9/22)

Berikut dapat penulis alih tuliskan prasasti tersebut diantaranya :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

Disebutkan bacaan basmalah dengan dzikir yang sering diucapkan umat muslim yaitu la illaaha illallah Muhammadarrasulullah. Dzikir tersebut memiliki keutamaan diantara dzikir lainnya.

3. Prasasti Ketiga



Gambar 3. 3 Prasasti Ketiga Masjid Darussalam
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 27/9/22)

Berikut dapat peneliti alih tuliskan prasasti tersebut diantaranya :

*Raden Adipati Kromo Djoio Adi Negoro
Boepati G.S. Modjokerto*

Berdasarkan prasasti di atas, Masjid Darussalam didirikan oleh R.A.A. Kromodjojo Adinegoro, Bupati Mojokerto ke 5 yang mendapat gelar Gede Songsong (payung). Maksudnya seseorang yang dapat mengayomi dan melindungi rakyatnya. Adanya prasasti bertuliskan nama tersebut sebagai bukti bahwa masjid tersebut menjadi salah satu wujud peninggalannya.

4. Prasasti pada mimbar Masjid Darussalam



Gambar 3. 4 Prasasti ukiran pada mimbar Masjid Darussalam
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 27/9/22)

Berikut dapat penulis alih aksarakan prasasti tersebut diantaranya :

تريخما كيچ غرق

Dapat dibaca

Tarikh : kaf, ya', jim, ghain, ra',kof.

Berdasarkan pada prasasti di atas menyebutkan bahwa sejarah pembuatan mimbar berdasarkan tahun abujid menunjukkan :

Kaf = 20, ya = 10, jim = 3, ghain = 1000, ra' = 200, kof = 100

Jika dijumlahkan akan mendapat angka 1333. Jadi didapatkan angka tahun 1333 Hijriah atau tahun 1914 Masehi.

5. Catatan di belakang mimbar Masjid Darussalam

a. Catatan datangnya mimbar



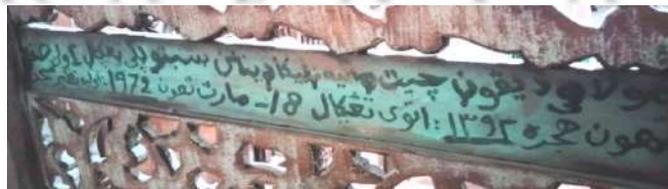
Gambar 3. 5 Catatan pada belakang mimbar tentang datangnya mimbar
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 27/9/22)

Dapat peneliti baca sebagai berikut :

Mulai tekane mimbar ing masjid Gemekan dino Jumah pon tanggal ping limo las wulan sapar tahun alif 1237. Utawi tanggal peng 3 wulan Agustus 1928.⁸⁸

Berdasarkan pada catatan di atas menyebutkan mimbar Masjid Darussalam datang pada hari Jumat pasaran Pon tepatnya tanggal 15 bulan Safar tahun alif 1237 atau pada tanggal 3 Agustus 1928 M.

b. Catatan pengecatan mimbar



Gambar 3. 6 Catatan pada belakang mimbar tentang pengecatan mimbar
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 27/9/22)

⁸⁸ M. Attoilah (Imam Besar Masjid Darussalam), *Wawancara*, Mojokerto, 1 November 2022.

Dapat peneliti baca dan alih tuliskan sebagai berikut :

Mulai dipun cat maleh naliko dinten sabtu legi tanggal 2 wulan safar tahun hijriah 1392 utawi tanggal 8 maret taun 1972 oleh nadzir masjid.⁸⁹

Berdasarkan pada catatan di atas menyebutkan bahwa mimbar Masjid Darussalam pernah dicat oleh nadzir masjid pada hari Sabtu pasaran Legi tepatnya tanggal 2 bulan Safar tahun 1392 Hijriah, atau pada 8 Maret tahun 1972 Masehi.

B. Biografi Pendiri Masjid Darussalam

Masjid Darussalam merupakan salah satu masjid yang didirikan oleh Bupati Mojokerto ke-5 periode tahun 1866 M-1894 M yaitu Raden Adipati Aryo Kromodjojo Adinegoro III. Beliau memiliki nama kecil yaitu Raden Aersadan. Lahir di Surabaya pada tahun 1824 M dan merupakan anak ke 5 dari pasangan Raden Bagus Anom atau Raden Ngabei Kromodjojo Adinegoro II dengan istri keduanya yang bernama Raden Ayu Warinah/ Mas Ajeng Sepuh.⁹⁰ R. Bagus Anom adalah pernah menjabat sebagai bupati pertama Surabaya periode tahun 1831 M -1859 M dan merupakan tokoh penyebar agama Islam di Surabaya sehingga ia dikenal sosok yang sangat religius. Dari sinilah karakter religius diturunkan kepada anaknya yaitu Raden Aersadan.⁹¹

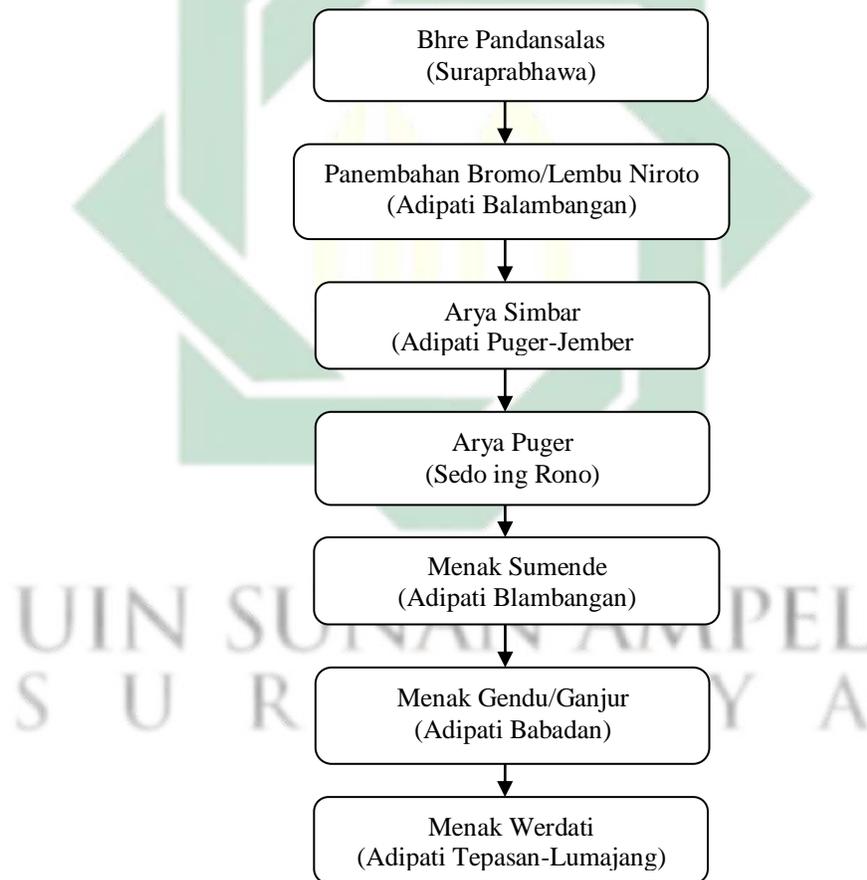
⁸⁹ Ibid

⁹⁰ Abdul Rasjid, *Cahaya Itu Terbit Dari Mojowarno: Bupati Mojokerto RAA Kromodjojo Adinegoro*, 2018, 1.

⁹¹ Djoko Apriyono (Ketua Paguyuban Kromodjojo Kanoman Mojokerto), *Wawancara*, Mojokerto, 19 Oktober 2022

Raden Aersadan dilihat dari akar silsilahnya memiliki hubungan darah dengan beberapa adipati di Jawa serta memiliki garis keturunan dengan penguasa Majapahit yaitu Bhre Pandansalas.⁹² Bhre Pandansalas memiliki gelar Bhre Tumapel Dyah Suraprabhawa Sri Sinhawikramawarddhana yang memerintah Kerajaan Majapahit tahun 1466 M – 1474 M menjelang akhir keruntuhan Majapahit.⁹³

Berikut silsilah dari Raden Adipati Aryo Kromodjojo Adinegoro III.⁹⁴

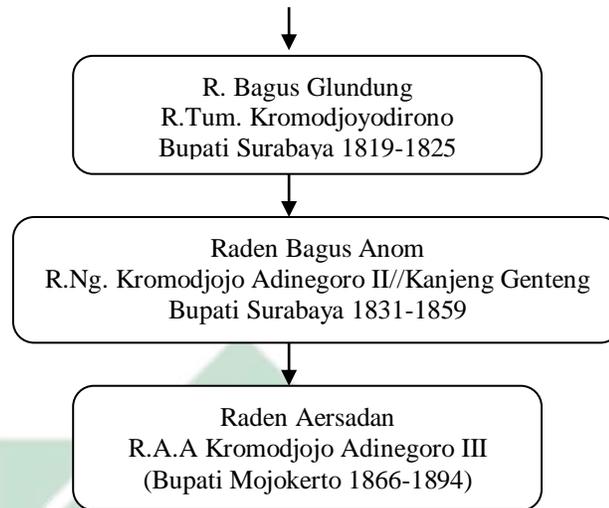


⁹² Ibid

⁹³ Hasan Djafar, *Masa Akhir Majapahit: Girindrawarddhana & Masalahnya* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), 103.

⁹⁴ *Silsilah Pangeran Lanang Dangiran Kyai Ageng Brondong: Kang Sumareng Ing Pasarean Sentono Botoputih Surabaya* (Surabaya: Yayasan Sentono Botoputih Surabaya, Cet II, 1983), 131.





Sejak dini, Raden Aersadan sudah dididik oleh ayahnya terjun dalam dunia pemerintahan agar mendapat pengalaman kerja.⁹⁵ Hal ini dilakukan agar Raden Aersadan siap untuk menggantikan ayahnya menjadi seorang adipati. Raden Aersadan pernah magang untuk menambah pengetahuannya di bidang pemerintahan. Ia memulai magangnya tepatnya pada tanggal 28 Agustus 1855 M – 9 Desember 1855 M. Karena sudah mumpuni dalam pemerintahan, pada tanggal 20 September 1863 M berdasarkan Besluit Gouverner Geneeral Hindia Belanda no. 6, Raden Aersadan diangkat menjadi Bupati Lamongan periode tahun 1863 M-1866 M. Ditahun yang sama pula, Raden Aersadan mendapat gelar Raden Tumenggung Kromodjojo Adinegoro.⁹⁶

⁹⁵ Djoko Apriyono (Ketua Paguyuban Kromodjojo Kanoman Mojokerto), *Wawancara*, Mojokerto, 19 Oktober 2022

⁹⁶ HR. Widodo, *Serat Sara Silah Trah Kromodjajan-Kanoman Mojokerto*, 2012, 28.

Setelah menjabat sebagai bupati Lamongan, pada tanggal 2 Desember 1866 M, Raden Aersadan menjabat sebagai Bupati Mojokerto.⁹⁷ Selama terjun dalam pemerintahan, Raden Aersadan bersama dengan ayahnya sangat berjasa dalam bidang agama dan sistem pengairan di mana banyak mendirikan beberapa tempat peribadatan dan bendungan baik di daerah Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Pasuruan. Adapun beberapa jasa dan karya Raden Aersadan diantaranya:

1. Ikut berpartisipasi dalam pembangunan ke irigasi tahun 1855 M yang diawali di Malang, Pasuruan, Tulungagung, Kediri, dan Mojokerto. Selain itu membuat perencanaan bendungan di Dam Lengkong atau dikenal sebagai Rolak Songo. Rolak Songo ini menjadi bendungan yang menjadi pusat irigasi.⁹⁸
2. Mendirikan banyak tempat peribadatan terutama masjid dan mewakafkannya seperti Masjid Agung Lamongan, Masjid Agung Al-Fattah Mojokerto, Masjid Al-Mustafa Terusan Mojokerto, Masjid Darussalam Gemekan Mojokerto, dan Masjid Agung Perak Jombang.
3. Mendirikan Makam Panjang di Desa Terusan, Gedeg, Mojokerto sebagai tempat pemakaman umum bagi warga Kota Mojokerto.⁹⁹

⁹⁷ Rasjid, *Cahaya Itu Terbit...*,2.

⁹⁸ Ibid

⁹⁹ Djoko Apriyono (Ketua Paguyuban Kromodjojo Kanoman Mojokerto), *Wawancara*, Mojokerto, 19 Oktober 2022

Karena jasanya tersebut, Raden Aersadan mendapat gelar Bupati Gede Songsong. Songsong berarti payung. Maksudnya menjadi payung atau mengayomi dan melindungi rakyatnya.¹⁰⁰ Raden Aersadan wafat pada tanggal 17 September 1894 M dan dimakamkan di makam keluarga Kromodjajan Kanoman, Terusan, Mojokerto. Jabatannya sebagai bupati Mojokerto digantikan oleh salah satu anaknya yaitu R.A.A. Kromodjojo Adinegoro IV atau Raden Mashudan dengan masa periode tahun 1894 M-1916 M.



Gambar 3. 7 Makam R.A.A. Kromodjojo Adinegoro III
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 17/12/22)

C. Perkembangan Arsitektur Masjid Darussalam

Arsitektur masjid dari periode waktu mendatang mengalami banyak perkembangan dan perubahan yang terjadi karena kebutuhan rohani masyarakat yang meningkat. Hal tersebut berhubungan dengan adanya perkembangan arsitektur di mana jika kebutuhan atau keperluan yang semakin meningkat sehingga bangunan arsitektur yang didirikan tersebut juga semakin besar.¹⁰¹

¹⁰⁰ Djoko Apriyono (Ketua Paguyuban Kromodjojo Kanoman Mojokerto), *Wawancara*, Mojokerto, 19 Oktober 2022

¹⁰¹ Abdul Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam* (Bandung: Angkasa, 1983), 31.

Berdirinya sebuah bangunan masjid sendiri tak lepas dengan konsep arsitektur di dalamnya. Biasanya ditandai dengan berbagai bentuk, corak, dan gaya yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri setiap periode waktunya dan berdasarkan kondisi lingkungan tersebut.¹⁰² Adapun bentuk atau gaya arsitektur masjid yang umum digunakan adalah :

1. Masjid Tradisional

Dalam bentuk arsitektur masjid tradisional memiliki ciri khusus yang berbeda dengan masjid lainnya. Biasanya arsitektur masjid tradisional mengikuti unsur budaya dan tradisi setempat yang diakulturasikan dengan kebudayaan Islam. Bentuk masjid tradisional cenderung masih terpengaruh dengan arsitektur masa Hindu-Budha. Seperti ciri khas masjid yang umum dijumpai yaitu atap bertajug yang di dalamnya terdapat soko guru sebagai penopang masjid.¹⁰³ Bentuk masjid tradisional dapat merujuk pada bangunan Masjid Demak di Jawa Tengah.

Masjid tradisional tersebut memiliki bentuk bujur sangkar dengan bagian depan dilengkapi serambi. Adapun fungsi utama ruang utama tersebut digunakan untuk keperluan ibadah, sementara serambi difungsikan sebagai kegiatan sosial sebagai perkumpulan para jamaah. Arsitektur masjid tradisional dilihat dari segi tata letaknya, di bagian barat masjid berdampingan dengan makam yang ditujukan untuk memudahkan para jamaah dalam

¹⁰² Hidayat, "Masjid Dalam Menyikapi...", 15.

¹⁰³ Saputra, *Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas...*, 283.

melakukan ziarah seperti ziarah makam pendiri masjid atau tokoh Islam berpengaruh penting.¹⁰⁴

2. Masjid Indo-Arabic

Masjid Indo Arabic merupakan masjid yang menggunakan bentuk atau gaya arsitektur khas Timur Tengah dengan meninggalkan arsitektur tradisi setempat seiring berkembangnya pikiran umat Islam. Dilandasi keinginan membangun kebersamaan antar umat Islam secara utuh. Jika dilihat dari sisi sejarah, keberadaan Masjid Indo Arabic menjadi gagasan ide pemerintah kolonial sebagai bentuk strategi dalam mengawasi umat Islam melalui pengaruh masjid.

Dalam pembangunannya pemerintah kolonial menggunakan bentuk Masjid Timur Tengah seperti adanya menara. Namun disamping itu juga masih menggunakan arsitektur tradisional sebagai unsur penunjang. Biasanya dalam masjid Indo Arabic memiliki kubah, ornamen, dan lengkungan sebagai hiasannya. Adapun contoh dari masjid Indo Arabic adalah Masjid Baiturrahman Aceh yang dibangun untuk menguasai umat Islam melalui keberadaan masjid.¹⁰⁵

3. Masjid Modern (Kontemporer)

Masjid Modern atau kontemporer merupakan bentuk atau gaya arsitektur masjid yang mengikuti arah pembaruan sesuai dengan

¹⁰⁴ Ibid, 287.

¹⁰⁵ Ibid, 290.

perkembangan zaman yang modern namun masih mengaplikasikan nilai-nilai Islam pada setiap arsitektur masjidnya. Masjid modern ini cenderung menggunakan model gaya bangunan yang mengikuti tren masa kini dengan mengedepankan rasionalitas, tidak memakai unsur nilai sejarah, bentuk masjid yang sesuai dengan fungsinya dan anti simbolisasi. Maksud dari anti simbolisasi tersebut adalah masih tetap dalam menggunakan simbol namun simbol tersebut mengandung makna rasionalitas dan intelektualitas.

Adapun bentuk denah masjid modern dengan masjid tradisional hampir sama. Masjid modern berbentuk persegi yang dianggap tepat dan sesuai sebagai ruang utama masjid. Dalam masjid modern juga memiliki ciri khas pembaruan yaitu masih menggunakannya atap berjoglo berbentuk trapesium menjulang ke atas serta menggunakan atap datar. Pada masjid modern juga menggunakan menara sebagai tanda keberadaan masjid serta menjadi unsur estetika. Adapun contoh dari masjid yang menggunakan bentuk arsitektur modern atau kontemporer adalah Masjid Al-Irsyad di Bandung, dan lainnya.¹⁰⁶

4. Masjid Kontekstual

Masjid Kontekstual merupakan bentuk arsitektur masjid yang terbentuk dari perpaduan arsitektur lokal setempat dengan arsitektur luar atau pendatang melalui proses silang budaya yang didapat melalui pelestarian tradisi dan budaya setempat. Bentuk arsitektur kontekstual

¹⁰⁶ Ibid, 291.

merujuk pada perwujudan arsitektur di lingkungan setempat pada masa lalu dengan model gaya arsitektur masa kini yang identik dengan atap lengkung berbentuk kubah yang megah.¹⁰⁷ Masjid kontekstual dikatakan bentuk aktualisasi arsitektur modern yang diharapkan dapat memberikan pandangan baru di masa depan. Implementasi dari arsitektur lokal dengan arsitektur luar tersebut yaitu berusaha untuk menyatukan dan memadukan unsur yang bertentangan tanpa menghilangkan unsur yang ada. Adapun contoh masjid kontekstual di Indonesia adalah Masjid Al-Azhar di Jakarta.¹⁰⁸

Dari berbagai bentuk dan gaya arsitektur yang ada, masjid mengalami berbagai perkembangan yang terjadi karena pengaruh dari faktor kemajuan zaman dan budaya setempat sehingga menjadikan masjid mengalami berbagai perubahan baik dari segi fisik dan fungsi. Terkait dengan perkembangan bentuk arsitektur Masjid Darussalam disini telah mengalami berbagai perkembangan selama 3 periode waktu diantaranya:

1. Perkembangan Arsitektur Masjid Darussalam Periode Tahun 1893-1989 M

Masjid Darussalam dibangun pada 15 Januari 1893 M oleh R.A.A. Kromodjojo Adinegoro III atau Raden Aersadan dengan menggunakan uang pribadinya. Dalam pembangunan masjid menurut Islam tidak dijelaskan terkait aturan yang ada baik dari bentuk fisik atau segi bangunannya. Biasanya dalam pembangunan masjid lama atau kuno pada awal

¹⁰⁷ Muhammad Izhar Suryadharma dkk, "Penerapan Arsitektur Kontekstual Pada Bangunan Masjid di Kudus, Jawa Tengah", *Journal of Architecture and Urbanism Research*, Vol. 5 No. 2, 2022, 97.

¹⁰⁸ Saputra, *Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas...*, 293-298.

pembangunannya hanya dibangun secara sederhana. Pada awal pembangunan Masjid Darussalam berdiri dengan ukuran yang tidak terlalu besar, kurang lebih seperti ukuran surau atau langgar.¹⁰⁹

Bangunan masjid ini awalnya berdiri berupa bangunan kayu. Namun berdasarkan cerita masyarakat sekitar dikatakan bahwa dulu Masjid Darussalam berbentuk masjid panggung lalu secara keseluruhan menjadi bangunan kayu dan berkembang berupa bangunan bertekel.¹¹⁰ Adapun bangunan kayu pada awal pendirian tersebut berupa pintu masjid yang berbentuk persegi panjang, pilar masjid, dan atap masjid. Masjid Darussalam merupakan bangunan masjid beratap limasan bertajug dengan mustaka di atasnya disertai dengan adanya tempat adzan di loteng masjid. Adapun mustaka dari perunggu tersebut menjadi ciri khas masjid yang didirikan oleh R.A.A. Kromodjojo Adinegoro III yang bisa dijumpai pada beberapa masjid peninggalannya.¹¹¹ Awal berdirinya masjid juga menggunakan soko guru atau tiang penyangga asli dari kayu jati sehingga terlihat kokoh hingga sekarang.

Adapun dalam pembangunan Masjid Darussalam mengalami berbagai kendala yaitu proyek pembangunan masjid tersebut sempat terhenti sekitar 12 tahun dan tidak bisa dilanjutkan karena adanya permasalahan

¹⁰⁹ Mansur (Takmir Masjid Darussalam), *Wawancara*, Mojokerto, 27 September 2022.

¹¹⁰ Hendra (Sekretaris Desa Gemekan), *Wawancara*, Mojokerto, 27 September 2022.

¹¹¹ Djoko Apriyono (Ketua Paguyuban Kromodjojo Kanoman Mojokerto), *Wawancara*, Mojokerto, 19 Oktober 2022

material yang tidak lengkap. Pada tahun 1905 M, pembangunan masjid dilanjutkan dengan dibantu oleh kiai setempat dan beberapa masyarakat sekitar.¹¹² Saat itu awal masjid berdiri dengan ukuran 8 meter x 12 meter seperti bangunan langgar. Walaupun didirikan dalam bentuk sederhana namun yang terpenting masih mengedepankan fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan tempat perkumpulan kegiatan lainnya.

Mengenai beberapa renovasi masjid banyak dilakukan setelah masa kemerdekaan baik dari renovasi penambahan segi bangunan maupun fasilitas sarana dan prasaranya. Beberapa renovasi ini dilakukan pada masa takmir Masjid Darussalam yang pertama yaitu H. Sholeh. Pada tahun 1973 M dilakukan renovasi dari segi bangunan dengan melakukan perbaikan tempat wudhu lama yang berbentuk segienam serta melakukan penambahan fasilitas tempat wudhu tepatnya berada disamping tempat wudhu lama. Di tahun yang sama pula dilakukan penambahan ruangan bagian sisi utara masjid.¹¹³ Hal ini dilakukan dengan mulai meningkatnya jumlah jamaah Masjid Darussalam.

Renovasi berikutnya pada tahun 1984 M dilakukan penambahan bangunan di lantai 2 sebagai ruangan untuk kegiatan keagamaan seperti TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran), dan kegiatan lainnya. Pada tahun yang sama juga dilakukan penambahan ruangan di sisi utara sehingga bangunan masjid

¹¹² Hendra (Sekretaris Desa Gemekan), *Wawancara*, Mojokerto, 27 September 2022.

¹¹³ Mansur (Takmir Masjid Darussalam), *Wawancara*, Mojokerto, 27 September 2022.

menjadi lebih luas.¹¹⁴ Ruang tersebut akan digunakan sebagai tempat penginapan bagi takmir. Adanya penambahan ruangan menjadikan mihrab atau posisi imaman dan tempat mimbar dipindah dan digeser ke sebelah utara tepatnya di posisi tengah menyesuaikan soko guru agar simetris dan sesuai. Selain itu juga dilakukan penambahan serambi masjid sebelah selatan. Pada awal pembangunan serambi masjid hanya berukuran sekitar 2 meter.¹¹⁵

Selanjutnya renovasi masih terus dilakukan seiring berkembangnya waktu dan zaman. Pada tahun 1986 M masih dilakukan lagi penambahan 1 meter serambi sebelah selatan dan ditambah serambi depan 4 meter karena Masjid Darussalam ini yang semakin banyak jamaahnya dan sering melakukan kegiatan keagamaan secara rutin sehingga memerlukan tempat yang luas. Renovasi masih dilakukan di tahun yang sama yaitu dibangunnya sebuah menara.¹¹⁶ Menara ini dibangun bukan sebagai tempat adzan seperti halnya masjid lainnya, namun hanya sebagai penunjang unsur estetika masjid. Disamping itu ditambah fasilitas berupa almari khusus untuk menyimpan Al-quran dan beberapa buku tentang pengetahuan Islam.

2. Perkembangan Arsitektur Masjid Darussalam Periode Tahun 1990-2007 M

Masjid Darussalam sejak awal pembangunan sudah menjadi pusat ibadah bagi masyarakat sekitar, bahkan menjadi tempat perkembangan Islam di Mojokerto sehingga sering digunakan untuk melakukan berbagai kegiatan

¹¹⁴ Ibid

¹¹⁵ M. Attoilah (Imam Besar Masjid Darussalam), *Wawancara*, Mojokerto, 1 November 2022.

¹¹⁶ Mansur (Takmir Masjid Darussalam), *Wawancara*, Mojokerto, 27 September 2022.

Islami. Karena seiring waktu terjadi penambahan jamaah dan peran penting masjid sebagai tempat syiar ajaran Islam sehingga perlu dilakukan renovasi secara berkelanjutan. Memasuki era tahun 1990 an, Masjid Darussalam masih terus mengalami perkembangan baik dari segi penambahan fasilitas sarana dan prasarananya.

Pada tahun 1990 M, Masjid Darussalam mengalami renovasi berupa pengubahan lantai masjid yang awalnya tekel menjadi keramik serta menambah lagi beberapa ruangan masjid sehingga ukuran masjid saat itu sekitar 30 meter x 15 meter dan bertahan hingga kini.¹¹⁷ Renovasi juga menyentuh pintu masjid yang sebelumnya masih dari kayu dan berbentuk persegi panjang menjadi diberi sentuhan Timur Tengah berupa lengkungan setengah lancip dengan adanya kaca di sisi kanan kiri pintu. Pada tahun 2003 mulai dibangun sebuah gapura sebagai pintu memasuki bangunan suci berupa masjid. Di tahun yang sama juga mengalami penambahan tempat wudhu untuk putra dan putri di sisi selatan masjid, serta pembenahan dan perbaikan fasilitas masjid seperti memberi keramik pada tempat wudhu lama. Hal tersebut dilakukan karena tempat wudhu yang lama sudah dipenuhi dengan lumut.¹¹⁸

Selanjutnya karena Masjid Darussalam semakin berkembang baik dari segi kualitas jamaahnya sehingga pada tahun 2006 M yang saat itu

¹¹⁷ M. Attoilah (Imam Besar Masjid Darussalam), *Wawancara*, Mojokerto, 1 November 2022.

¹¹⁸ Mansur (Takmir Masjid Darussalam), *Wawancara*, Mojokerto, 27 September 2022.

Kabupaten Mojokerto dipimpin oleh Bupati Achmady, menerima beberapa usulan untuk melakukan pembangunan masjid baru Darussalam dengan ukuran yang lebih luas. Selain itu dibangunnya masjid baru Darussalam diharapkan akan dijadikan sebagai ikon atau ciri khas Kabupaten Mojokerto di mana di Kabupaten Mojokerto ini belum memiliki ikon masjid disamping Kota Mojokerto yang telah memiliki ikon masjid tersendiri yaitu Masjid Al-Fattah.¹¹⁹

Bupati Achmady akhirnya menyanggupi usulan tersebut dan menginginkan untuk dibangun masjid dengan ciri khas Majapahitan karena dulu Mojokerto merupakan pusat Kerajaan Majapahit tepatnya berada di Trowulan sehingga digunakannya unsur khas Majapahit tersebut guna untuk melestarikannya.¹²⁰ Pemerintah Daerah Kabupaten Mojokerto dan masyarakat sekitar pun sepakat untuk didirikannya masjid baru Darussalam. Adapun proses peletakan batu pertama dan mulai proses pembangunan masjid baru Darussalam yang dilakukan pada tahun 2007 M.

3. Perkembangan Arsitektur Masjid Darussalam Periode Tahun 2007-2021 M

Pada tahun 2007 M, Masjid Darussalam mengalami perkembangan pesat dengan dibangunnya masjid baru di belakang masjid lama. Pembangunan masjid baru tersebut bukan dilakukan karena masjid lama sudah tidak layak digunakan lagi, melainkan masjid lama yang tidak terlalu

¹¹⁹ Ahmad Yani (Arsitek Masjid Darussalam), *Wawancara*, Mojokerto, 1 November 2022.

¹²⁰ Ibid

luas.¹²¹ Sedangkan karena lokasi Masjid Darussalam yang berada di tempat yang strategis sehingga terjadi peningkatan jamaah masjid dalam rangka menunaikan ibadah maupun kegiatan lainnya. Terutama bagi musafir yang singgah serta sebagai sarana dalam memenuhi kebutuhan rohani masyarakat muslim sekitar masjid sehingga menjadi salah satu faktor didirikannya masjid baru.

Pada pembangunan masjid baru terlihat perkembangan dalam segi dekorasi ornamentasi. Sebelumnya pada masjid lama masih terlihat sebagai masjid tradisional tanpa ornamen di dalamnya kemudian mengalami perubahan dengan adanya unsur ornamentasi Majapahitan pada masjid baru sebagai upaya pelestarian kebudayaan setempat. Masjid baru Darussalam didirikan di atas tanah wakaf seluas 1.622 m². Tanah tersebut merupakan wakaf dari H. Ahmad Mudzakir, ketua 2 takmir Masjid Darussalam.¹²² Peletakan batu pertama dilakukan oleh Bupati Mojokerto yang saat itu dijabat oleh H. Achmadi dan didampingi oleh beberapa pejabat serta dihadiri oleh keturunan dari R.A.A. Kromodjojo Adinegoro III, pendiri Masjid Darussalam. Masjid baru Darussalam dirancang berbeda dengan masjid lain yaitu menggunakan konsep Majapahitan dan Timur Tengah. Namun dalam pembangunannya mengalami kendala terkait masalah keuangan.

¹²¹ Ibid

¹²² Mansur (Takmir Masjid Darussalam), *Wawancara*, Mojokerto, 27 September 2022.

Pada tahun 2009 M pembangunan masjid baru terhenti karena kekurangan dana. Sebab masjid tersebut didirikan dari dana hibah dan sumbangan masyarakat. Pembangunan dilanjutkan pada tahun 2019 M yang saat itu bupati Mojokerto dijabat oleh Bapak Pungkasiadi.¹²³ Pembangunan tersebut mencakup pemberian tambahan ruangan depan beserta dengan beberapa ukiran ornamen khas Majapahit yang ada di dinding, pintu, dan tiang masjid. Selanjutnya sekitar tahun 2020 M, kegiatan baik ibadah maupun lainnya yang dilakukan di masjid lama dipindahkan dan dialihfungsikan ke masjid baru tepatnya di belakang masjid lama.¹²⁴

D. Struktur Kepengurusan Masjid Darussalam

Masjid selain berfungsi sebagai tempat ibadah juga menjadi lembaga keagamaan dan kemasyarakatan sehingga pengelolaannya harus baik dan teratur agar kelembagaan di dalam masjid dapat terencana dan teratur. Untuk itu perlu adanya struktur kepengurusan masjid sehingga masjid dapat terkoordinasi dengan baik.

1. Visi Misi Masjid

Visi

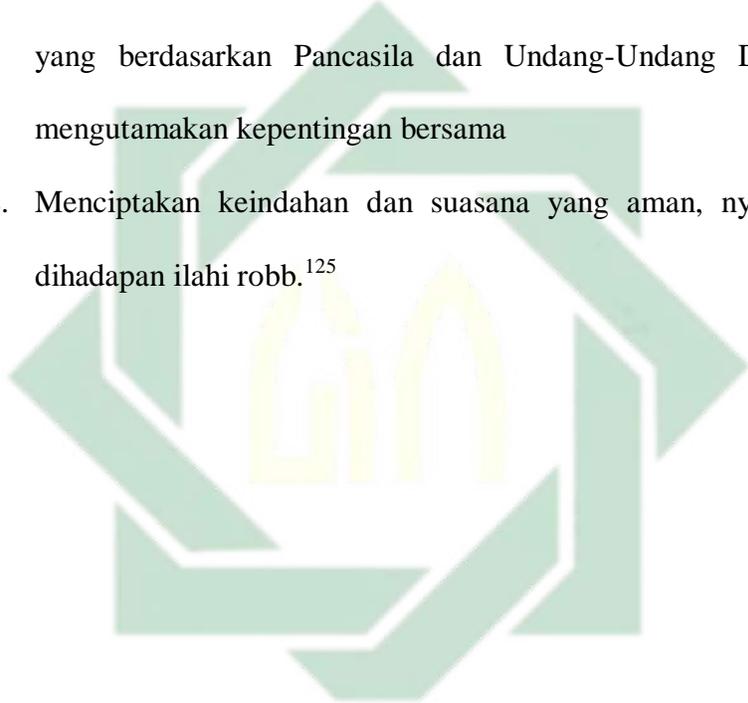
Terwujudnya masjid yang paripurna dan terdepan dalam melaksanakan program idarah, imarah, riayah, dan kesejahteraan umat dunia dan akhirat.

¹²³ Ibid

¹²⁴ Ahmad Yani (Arsitek Masjid Darussalam), *Wawancara*, Mojokerto, 1 November 2022.

Misi

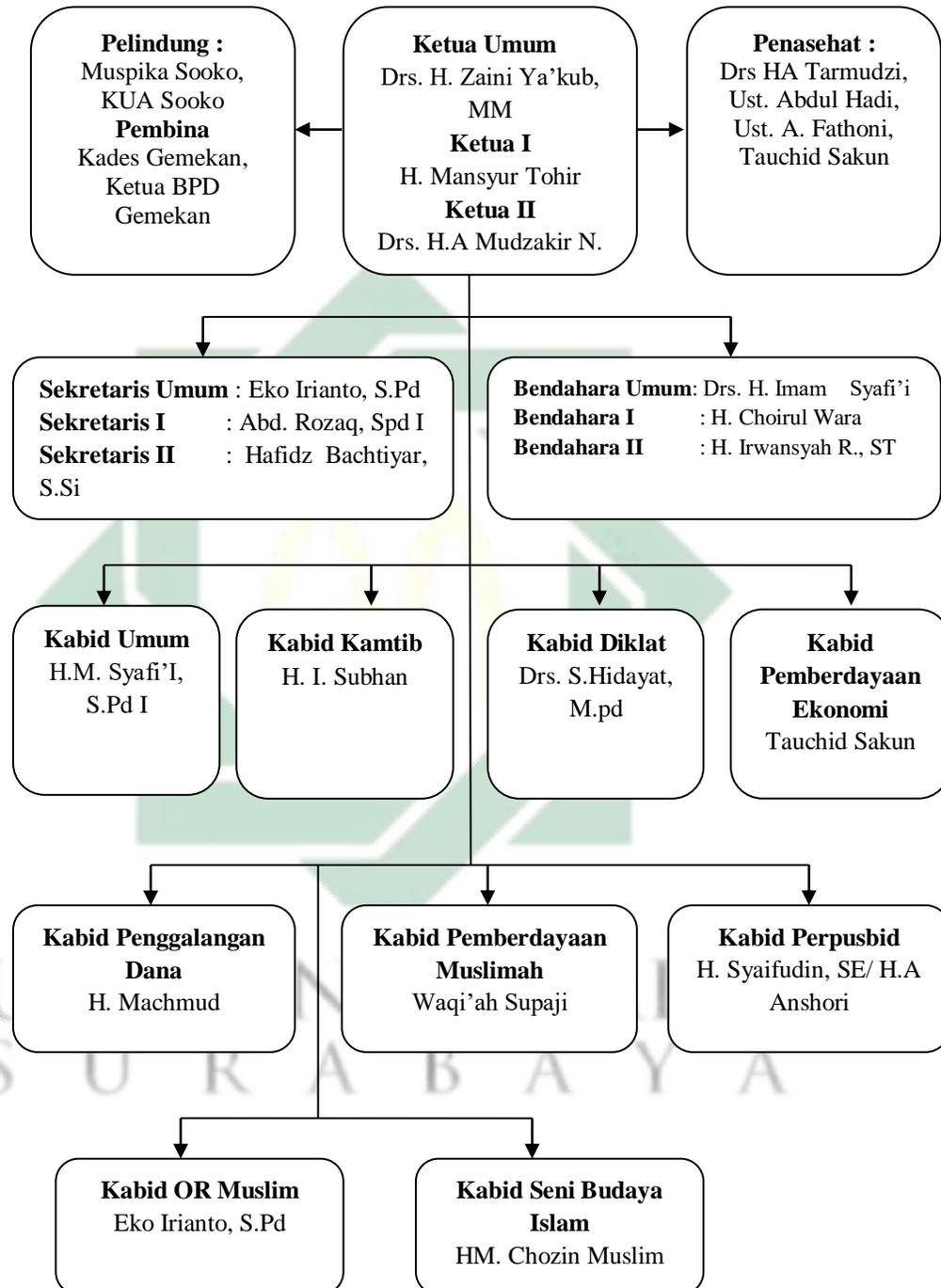
- a. Meningkatkan tertib dalam administrasi dan profesionalisme manajemen
- b. Memprioritaskan kemakmuran yang berorientasi pada nilai ibadah, kesejahteraan, yang menyentuh semua lapisan umat, kecerdasan yang didasari akidah, dan ukhuwah Islamiyah, Wathoniyah, dan Basyariyah yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta mengutamakan kepentingan bersama
- c. Menciptakan keindahan dan suasana yang aman, nyaman, dan sejuk dihadapan ilahi robb.¹²⁵



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹²⁵ Observasi, 28 September 2022

2. Struktur Organisasi Kepengurusan Masjid Darussalam



Tabel 3. 1 Kepengurusan Masjid Masa Bakti periode tahun 2022
Sumber : Dokumentasi pribadi di depan Masjid Darussalam pada 28/09/22

E. Fungsi Masjid Darussalam

Masjid adalah wujud peradaban besar bagi umat Islam, dilihat dari kondisi masjid yang merupakan refleksi dari kegiatan umat Islam sendiri. Seperti terdapat lembaga di sekitar masjid yang merupakan sarana dalam rangka menghasilkan kehidupan umat Islam berakhlak mulia berdasarkan ketentuan agama. Dikatakan masjid yang sejahtera dan makmur merupakan masjid yang menjadi pusat perkembangan kebudayaan Islam sekaligus tempat ibadah. Oleh karena itu untuk mencapai hal tersebut menjadi tanggung jawab seluruh umat Islam.¹²⁶ Didasarkan pada ayat Al Qur'an sebagai berikut :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya : Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah adalah orang-orang yang beriman kepada Allah hari kemudian, mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta tidak takut kecuali kepada Allah. Merekalah orang-orang yang diharapkan dalam golongan orang yang mendapat petunjuk. (QS. At- Taubah: 18).¹²⁷

Sementara berdirinya Masjid Darussalam diharapkan dapat menjadi sentral kegiatan untuk umat muslim baik di wilayah Mojokerto dan sekitarnya. Oleh karena itu dibangunlah Masjid Darussalam yang baru di belakang masjid lama di mana tempatnya lebih luas. Sehingga kegiatan baik ibadah dan aktivitas lainnya yang sebelumnya dilakukan di masjid lama dipindahkan ke masjid baru

¹²⁶ Moh. E. Ayub dkk, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 93.

¹²⁷ Al-Quran, 9 (At Taubah): 18

agar dapat meningkatkan kualitas dan aktivitas jamaah. Masjid Darussalam seiring perkembangannya semakin banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat baik di bidang sosial dan keagamaan diantaranya:

1. Fungsi Keagamaan Masjid Darussalam

Masjid dalam kehidupan masyarakat Islam banyak memiliki fungsi penting. Bahkan masjid dikatakan menjadi tempat dalam pembinaan umat Islam. Namun disamping itu fungsi masjid seutuhnya dan paling utama adalah sebagai tempat ibadah.¹²⁸ Pada Masjid Darussalam fungsi keagamaan dibagi menjadi fungsi harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

a. Fungsi Harian

Masjid menjadi tempat ibadah spiritual seperti ibadah wajib maupun sunnah, tempat iktikaf, dan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan.¹²⁹ Terkait dengan fungsi harian, Masjid Darussalam rutin digunakan sebagai tempat ibadah. Dalam Islam sangat dianjurkan untuk menunaikannya secara berjamaah karena akan mendapat pahala ganda. Pada Masjid Darussalam untuk setiap harinya terjadi peningkatan jamaah baik untuk melakukan shalat wajib atau sunnah. Adapun setelah melakukan ibadah shalat dibiasakan dengan tradisi salaman. Tradisi salaman sendiri dapat meningkatkan ikatan persaudaraan antar umat muslim.

¹²⁸ Saputra, *Arsitektur Masjid: Dimensi...*, 113.

¹²⁹ Bahcrun Rifai, *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid* (Bandung: Benang Merah Press, 2005), 45.



Gambar 3. 8 Kegiatan Ibadah shalat di masjid lama Darussalam tahun 2017 (kiri) dan di masjid baru 2022 (kanan)

(Sumber : <https://news.detik.com/berita/d-3517285/masjid-darussalam-124-tahun-saksi-sejarah-islam-di-mojokerto> (kiri), dokumentasi pribadi (kanan) pada 16/12/22

b. Fungsi Mingguan

Kegiatan mingguan yang dijalankan di Masjid Darussalam diantaranya rutin diadakan shalat Jumat disertai ceramah dan pengajian umum ahad pagi. Adapun mengenai ceramah shalat Jumat biasanya berkaitan dengan persoalan agama. Sementara kegiatan pengajian umum ahad pagi rutin dilakukan tiap minggu pagi setelah shalat Subuh. Terkait dengan penceramah dilakukan secara bergiliran oleh kiai setempat atau seringkali didatangi kiai terkemuka seperti Kiai Chusein Ilyas, dan lainnya.

Kegiatan ini biasanya dihadiri oleh beberapa jamaah baik dari masyarakat sekitar maupun luar daerah.¹³⁰

¹³⁰ Ibid



Gambar 3. 9 Kegiatan rutin pengajian ahad pagi
(Sumber : Dokumentasi pribadi pada 4/12/22)

c. Fungsi Bulanan

Kegiatan bulanan yang diadakan di Masjid Darussalam adalah menjadi tempat rutin diadakan tempat dalam menimba ilmu yang disampaikan baik melalui ceramah dan khutbah. Di Masjid Darussalam menjadi tempat kajian Majelis Taklim yang rutin diselenggarakan tiap bulan.¹³¹ Majelis Taklim merupakan perkumpulan yang di dalamnya memberi pengajaran berkaitan dengan ajaran agama Islam serta menanamkan akhlak mulia. Adapun kegiatannya berupa ceramah, tahlil bersama yang bersifat umum. Diadakannya majelis taklim sangat bermanfaat guna menambah wawasan keagamaan masyarakat sekitar masjid agar dapat memiliki sikap akhlakul karimah. Di Masjid Darussalam dari dulu sudah menjadi tempat kajian dan berkumpulnya para ulama dan kiai setempat.

¹³¹ Mansur (Takmir Masjid Darussalam), *Wawancara*, Mojokerto, 27 September 2022



Gambar 3. 10 Kegiatan Majelis Taklim dan pengajian
(Sumber : Dokumentasi Ahmad Yani (Arsitek Masjid baru Darussalam)

d. Fungsi Tahunan

Terkait dengan fungsi tahunan Masjid Darussalam diadakan kegiatan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) seperti perayaan Isra' Mi'raj dan peringatan Nuzulul Quran. Disamping itu menjadi tempat ceramah pada bulan Ramadhan, dan tempat rutin dilaksanakan Shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Untuk peringatan Isra' Mi'raj di Masjid Darussalam sering dihadiri Bupati Mojokerto dan jajaran petingginya. Adapun penceramah dibawakan oleh KH. Chusein Ilyas yang menerangkan tema Isra' Mi'raj.¹³²



Gambar 3. 11 Kegiatan Isra' Mi'raj yang dihadiri Bupati Mojokerto, Ibu Ikfina dan KH. Chusein Ilyas

(Sumber : <https://www.bangsaonline.com/berita/87505/peringatan-isra-miraj-1442-h-tahun-2021-targetkan-madasa-jadi-ikon-tempat-ibadah-di-mojokerto>)

¹³² Buser Bhayangkara 74. Bupati Mojokerto Peringati Isra' Mi'raj di Masjid Darussalam Kecamatan Sooko, dalam <https://www.buser-bhayangkara74.com/bupati-mojokerto-peringati-isra-miraj-di-masjid-agung-darussalam-kecamatan-sooko/> (1 Maret 2021)

2. Fungsi Sosial Masjid Darussalam

Masjid merupakan sebuah tempat di mana akan terjadi sebuah interaksi sesama masyarakat muslim yang berbeda kebudayaan. Tujuan utama masyarakat muslim berkumpul akan timbul proses interaksi dalam hal yang berhubungan dengan kepentingan bersama.¹³³ Dalam sejarah disebutkan masjid tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan rohani namun juga digunakan melakukan berbagai aktivitas sosial keagamaan.¹³⁴ Mengenai fungsi sosial dalam Masjid Darussalam terbagi menjadi fungsi sosial pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan sosial budaya.

a. Sosial Pendidikan

Masjid Darussalam difungsikan sebagai tempat menimba ilmu agama melalui kegiatan TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran). Bahkan sejak tahun 1984 M telah dibangun fasilitas ruangan TPQ di lantai dua Masjid lama Darussalam. Kegiatan TPQ biasanya dilaksanakan pada hari Senin-Jumat di sore hari. Pengajarannya ditekankan pada pemahaman agama berdasarkan pada Al-Quran dan As-Sunnah. Usia berkisar pada usia 6-12 tahun. Adapun cara pengajaran dengan metode tartili yaitu membaca secara perlahan dan sesuai dengan ilmu tajwid dan tanda waqof.¹³⁵ Untuk

¹³³ Mustika Perwita, "Masjid Jami Al-Muttaqin di Driyorejo Gresik Tahun 1991-2000: Studi Sejarah Tentang Perkembangan dan Fungsinya", (Skripsi: UIN Sunan Ampel Fakultas Adab Humaniora, Surabaya, 2007), 55.

¹³⁴ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Husna, 1994), 118.

¹³⁵ M. Attoilah (Imam Besar Masjid Darussalam), *Wawancara*, Mojokerto, 1 November 2022.

sekarang ini murid TPQ berkisar 15 orang yang dibimbing oleh ustadz dan ustadzah setempat.



Gambar 3. 12 Kegiatan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an)
Sumber : Dokumentasi Pribadi pada 16/12/2022

b. Sosial Kemasyarakatan

Terkait dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, setiap bulan Ramadhan di Masjid Darussalam melakukan kegiatan penyaluran zakat dan shadaqah/infaq. Biasanya berupa bahan pokok yang disalurkan pada masyarakat kurang mampu. Hal tersebut sangat membantu dalam memakmurkan masyarakat terutama yang ada di sekitar wilayah masjid. Pada bulan Ramadhan juga menjadi tempat pembagian takjil untuk berbuka puasa secara gratis.

Masjid Darussalam juga menjadi tempat diselenggarakan akad pernikahan baik di masjid lama maupun di masjid baru. Dipilihnya Masjid Darussalam oleh masyarakat sekitar maupun luar daerah karena masjid lama yang dipenuhi dengan nuansa klasik. Di samping itu pada masjid baru

dekorasi khas Majapahitan sangat indah sehingga menjadi pilihan tempat terselenggaranya momen penting seperti akad pernikahan.¹³⁶



Gambar 3. 13 Masjid sebagai tempat melangsungkan pernikahan
Sumber : Dokumentasi pribadi pada 22/11/2022

c. Sosial Budaya

Sejak tahun 2008 M, Masjid Darussalam telah diupayakan menjadi sentral kebudayaan Islam di Mojokerto. Bahkan pernah menjadi tempat pagelaran budaya Islam seperti adanya pertunjukan seni hadrah dan banjari, pameran kaligrafi, dan sebagainya. Saat ini di Masjid Darussalam sering menjadi tempat para remaja masjid melakukan latihan seni hadrah.



Gambar 3. 14 Kegiatan hadrah atau banjari di Masjid Darussalam
(Sumber : Dokumentasi Ahmad Yani (Arsitek Masjid baru Darussalam))

¹³⁶ Ahmad Yani (Arsitek Masjid Darussalam), *Wawancara*, Mojokerto, 1 November 2022.

BAB IV

BENTUK DAN MAKNA ARSITEKTUR MASJID DARUSSALAM

A. Gaya Bangunan Masjid Darussalam

Dalam sejarah, masjid memiliki kedudukan penting. Terlihat sejak masa Nabi Muhammad Saw masjid dijadikan pusat aktivitas kehidupan umat, hingga dikatakan menjadi sentral untuk mencapai kemajuan peradaban Islam. Bangunan masjid bermula sebagai bangunan religi hasil dari perpaduan antara arsitektur yang berdasar pada ketentuan syariat Islam dengan arsitektur sebagai ungkapan perwujudan peradaban tertinggi dalam bentuk bangunan.¹³⁷ Bentuk masjid awalnya bukan berupa bangunan yang besar, namun sangat sederhana yang berbentuk persegi empat dengan dinding sebagai pembatas sekelilingnya. Adapun dinding bagian dalam dibuat sebagai serambi yang langsung terbuka dengan alam sekitar, sekaligus menjadi ruang utama masjid.¹³⁸

Masjid merupakan karya arsitektur yang menjadi hasil dari kebudayaan terbesar dalam Islam, bahkan dijadikan sebagai pusatnya budaya Islam. Hal ini menjadikan masjid memiliki unsur penegas pandangan hidup bagi umat muslim. Masjid juga sebagai simbol dan tanda keberadaan umat Islam dengan ciri khas tertentu yang bisa dilihat dari bentuk dan gaya arsitekturnya.¹³⁹ Konsep rancangan dalam arsitektur masjid penuh dengan simbol yang di dalamnya

¹³⁷ Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid...*, 155.

¹³⁸ Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam, ...*, 26.

¹³⁹ Zainuri, "Integrasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Seni Arsitektur...", 138.

terkandung nilai-nilai Islam. Adapun simbol tersebut didapat baik dari hasil renungan arsiteknya ataupun dari tradisi setempat.

Ciri khas klasik yang melekat pada Islam di Jawa merupakan kesinambungan dengan masa sebelumnya yaitu masa Hindu-Budha di mana pengaruh tersebut masih sangat kuat di masyarakat. Pada abad 15 M di Jawa, Islam menjadi kekuatan sosial politik sehingga pengaruh Majapahit menjadi pudar dan digantikan dengan Kesultanan Demak, sehingga masjid pun menjadi pusat dakwah Islam. Saat itu, Islam nampak menerapkan tradisi dan budaya masyarakat pada gaya arsitektur masjid. Namun bisa juga masyarakat setempatlah yang lebih menyerap pengaruh Islam lalu mengasimilasikannya dengan kepercayaan yang dianut sehingga terjalin kesatuan yang unik.¹⁴⁰

Dalam Al-Qur'an dan hadis, terkait dengan bentuk dan gaya bangunan masjid tidak ada ketentuan tertentu. Hanya terkait dengan fungsi yang akan selalu berkembang dan dipengaruhi ruang dan waktu sehingga bangunan masjid dari masa ke masa mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman. Di samping itu adanya perbedaan langgam, mode, dan pengaruh budaya setempat dapat mempengaruhi bentuk bangunan masjid tersebut.¹⁴¹

Masjid Darussalam memiliki 2 bentuk gaya pada arsitektur bangunannya karena masjid tersebut telah mengalami perkembangan pada periode waktu tertentu. Pada masjid yang lama mengikuti tipe gaya masjid

¹⁴⁰ M. Syaom Barliana, "Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang", *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol 9, No. 2, 2008, 49.

¹⁴¹ Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid...*, 160.

tradisional Jawa yang khas dengan atap tajuk bertumpang seperti pada Masjid Demak. Adapun karakteristik Masjid Demak yang sama dengan Masjid Darussalam diantaranya denah masjid yang berbentuk bujur sangkar dengan empat sokoguru sebagai tiang penyangganya, atap masjid yang bertingkat dengan tajuk bertumpang, serta memiliki serambi masjid untuk tempat berkumpul atau menjadi tempat kegiatan sosial keagamaan.¹⁴²

Bangunan masjid lama menggunakan gaya arsitektur masjid tradisional dengan memadukan unsur bangunan Hindu Budha karena saat itu masyarakat sekitar masjid masih banyak yang terpengaruh dengan ajaran Hindu Budha walaupun sudah ada yang masuk Islam. Apalagi letak masjid yang berdekatan dengan Trowulan sehingga Masjid Darussalam dibangun dengan arsitektur tradisional Jawa untuk menarik masyarakat kembali ke ajaran Islam yang sepenuhnya melalui perantara masjid.¹⁴³

Sementara untuk masjid yang baru menggunakan gaya arsitektur masjid kontekstual di mana memadukan arsitektur lokal setempat dengan arsitektur luar yang didapat melalui pelestarian tradisi dan budaya. Disini masjid baru Darussalam menggunakan perpaduan arsitektur Jawa Majapahit dengan arsitektur Timur Tengah. Terdiri dari 3 lantai yaitu lantai bawah tanah sebagai tempat wudhu dan lantai dua dan tiga menjadi tempat ibadah. Gaya Jawa Majapahit tersebut digunakan karena Mojokerto dikenal bekas Kerajaan

¹⁴² Fairuz Sabiq, *Sunan Kalijaga dan Mito Masjid Agung Demak* (Indramayu: Penerbit ADAB, 2021), 7

¹⁴³ Mansur (Takmir Masjid Darussalam), *Wawancara*, Mojokerto, 27 September 2022.

Majapahit sehingga masjid baru diberi nuansa Majapahitan dalam upaya melestarikan arsitektur budaya setempat. Bentuk arsitektur masjid baru ini tidak dapat ditemui di masjid lainnya karena terdapat ornamen khas Majapahit yang detail setiap inci bagian masjid bahkan pengukir ornamen didatangkan dari Jepara.¹⁴⁴

B. Bentuk Interior dan Eksterior Arsitektur Masjid Darussalam

Pada bagian bentuk bangunan masjid terkandung adanya simbol dan tanda yang memuat pesan Islami bersifat mendidik dengan tujuan agar tetap ingat kepada Allah Swt yang termuat struktur bagian masjid. Oleh karena itu perlu pemahaman secara cermat agar tanda tersirat tersebut dapat dimengerti sehingga dapat ditafsirkan bagaimana pesan didalamnya. Dalam Masjid Darussalam terdapat bentuk interior dan eksterior baik di masjid lama dan masjid baru. Bentuk interior adalah sesuatu yang berkaitan dengan penataan dalam ruangan. Sementara bentuk eksterior adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal di bagian luar ruangan.

1. Bentuk Arsitektur Masjid Lama

a. Bentuk Interior

1) Ruang Utama

Dalam masjid, ruang utama ini berupa ruangan luas yang digunakan sebagai tempat menunaikan ibadah baik wajib maupun

¹⁴⁴ Ahmad Yani (Arsitek Masjid Baru Darussalam), Wawancara, Mojokerto, 1 November 2022.

sunnah serta menjadi tempat melakukan kegiatan keagamaan lainnya seperti pengajian dan majelis taklim.¹⁴⁵ Pada masjid lama, ruang utamanya berbentuk bujur sangkar yang sering dijumpai pada masjid tradisional. Ruang utama berbentuk bujur sangkar tersebut dapat memudahkan para jamaah mendengar ceramah dari jarak dekat.¹⁴⁶

Pada ruang utama masjid lama Darussalam memiliki ukuran sekitar 14 meter x 9 meter dan terbagi menjadi 2 bagian yang digunakan sebagai shalat berjamaah. Bagian depan sebagai tempat shalat pria sementara bagian belakang menjadi tempat shalat wanita. Pada ruang utama masjid lama Darussalam ditopang dengan 6 soko guru yang memiliki makna filosofis didalamnya.



Gambar 4. 1 Ruang utama Masjid lama tahun 2019 (kiri). Ruang utama saat ini (kanan)

(Sumber : Dokumentasi Ahmad Yani (Arsitek Masjid Baru Darussalam) (kiri) dan dokumentasi pribadi (kanan) pada 28/9/2022

¹⁴⁵ Mohamad Kusyanto dkk, "Implementasi Ekspresi Islam Terhadap Pengaruh Budaya Setempat Sebagai Arsitektur Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus: Masjid Sunan Kalijaga Demak), *Jurnal Teknik UNISFAT*, Vol. 9, No. 2, 2014, 85.

¹⁴⁶ Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid...*, 161.

2) Mimbar

Mimbar merupakan tempat berbentuk podium panggung yang digunakan oleh khatib dalam menyampaikan khutbah/ceramah shalat Jumat. Umumnya mihrab berada di kanan mihrab yang letaknya membelakangi kiblat serta ukurannya lebih tinggi agar dilihat oleh semua jamaah.¹⁴⁷ Di Masjid Darussalam memiliki 2 mimbar yaitu mimbar lama dan mimbar baru. Mimbar lama terbuat dari kayu dengan berbagai ukiran. Memiliki tiga anak tangga dengan tangga terakhir sebagai tempat duduk khatib dan memiliki tongkat berbentuk tombak trisula yang identik dengan bagian masjid tradisional.¹⁴⁸ Dulu letak mimbar lama berada di masjid lama di sebelah kanan mihrab, namun sekarang diletakkan di masjid baru dengan bentuk tanpa sirab (atap).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁴⁷ Kusyanto, "Implementasi Ekspresi Islam...", 85.

¹⁴⁸ M. Attoilah (Imam Besar Masjid Darussalam), *Wawancara*, Mojokerto, 1 November 2022.



Gambar 4. 2 Kondisi mimbar saat diletakkan di masjid lama tahun 2019 (kiri),
Kondisi mimbar saat ini di masjid baru (kanan)
(Sumber : Dokumentasi Ahmad Yani (Arsitek Masjid Baru Darussalam) (kiri),
dokumentasi pribadi (kanan) pada 28/9/22

3) Mihrab

Mihrab adalah tempat berbentuk seperti dinding cekungan ke dalam sehingga membentuk ruangan kecil yang digunakan imaman untuk memimpin ibadah shalat. Letak mihrab juga menandakan arah kiblat shalat. Dalam sejarah, mihrab menjadi bagian arsitektur Islam pada tahun 708 M dimana saat itu dilakukan pemasangan mihrab di Masjid Nabawi oleh Umar bin Abdul Aziz pada masa kekhalifahan Walid bin Abdul Malik. Wujud mihrab tersebut menjadi sarana pengungkapan nilai budaya Islam.¹⁴⁹

Pada Masjid lama Darussalam, mihrab dibentuk sederhana berdampingan dengan tempat mimbar. Mihrab tersebut berbentuk

¹⁴⁹ Nur Rahmawati Syamsiyah, "Transformasi Fungsi Mihrab Dalam Arsitektur Masjid Studi Kasus : Masjid-Masjid Jami' Di Surakarta", *Jurnal Teknik Gelagar*, Vol. 18, No. 1, 2007, 50.

persegi panjang dengan bagian atasnya melengkung seperti tapal kuda. Memiliki ukuran lebar 1,25 meter dan tinggi 2 meter.¹⁵⁰ Di sekitar mihrab tidak terdapat ornamen kaligrafi yang menghiasinya namun mengandung nilai estetika tersendiri yang menandakan bahwa masjid lama ini masjid tradisional.



Gambar 4. 3 Tempat mihrab sebelah kiri dan tempat mimbar sebelah kanan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 28/9/22)

4) Tiang Penyangga atau Soko Guru

Soko guru merupakan struktur penting dalam bangunan masjid di mana keberadaannya sebagai penopang atap masjid. Soko guru merupakan wujud dari budaya Jawa yang terdapat pada arsitektur rumah joglo. Masjid lama Darusalam memiliki enam soko guru yang berukuran sekitar 7 meter yang melambangkan jumlah rukun iman.¹⁵¹ Empat dari soko guru sebagai penopang atap masjid yang saat itu digunakan sebagai ruangan muazin sehingga di sekitar

¹⁵⁰ Observasi, 28 September 2022.

¹⁵¹ M. Attoilah (Imam Besar Masjid Darussalam), *Wawancara*, Mojokerto, 1 November 2022.

soko guru terdapat tangga yang menghubungkan ruangan atas. Dulu ruang muadzin berada di atap karena saat itu kondisi di sekitar belum terlalu ramai sehingga suara muadzin masih terdengar jelas walaupun tanpa pengeras suara.¹⁵²

Soko guru tersebut terbuat dari kayu jati yang berbentuk silinder memanjang. Kayu jati dikenal kayu yang awet sehingga soko guru yang ada pada masjid lama masih tetap utuh hingga sekarang.¹⁵³ Adapun cara pemasangan soko guru tersebut menggunakan teknik ceblokan yaitu dengan cara dasar tiang soko guru tersebut diberi bantalan batu sebagai tumpuan lalu tiang tersebut ditanam di lantai secara langsung.¹⁵⁴



Gambar 4. 4 Soko guru pada masjid lama dan bagian atap sebagai tempat muadzin
(Sumber : Dokumentasi Pribadi pada 28/9/22)

¹⁵² Mansur (Takmir Masjid Darussalam), *Wawancara*, Mojokerto, 27 September 2022.

¹⁵³ Ahmad Yani (Arsitek Masjid Baru Darussalam), *Wawancara*, Mojokerto, 1 November 2022.

¹⁵⁴ Ulil Ulfia Husna, "Arsitektur dan Fungsi Sosial Masjid Jami' Tegalsari Jetis Kabupaten Ponorogo", (Skripsi UIN Sunan Ampel Fakultas Adab Humaniora, Surabaya, 2022), 29.

5) Pintu

Pintu merupakan akses yang dilalui jamaah saat keluar masuk menuju ke ruang utama masjid. Pada bangunan Masjid lama Darussalam memiliki delapan buah pintu. Lima diantaranya merupakan pintu utama yang berada di bagian depan. Sementara tiga pintu berada di sebelah kiri masjid yang menghubungkan langsung dengan tempat wudhu.

Pintu tersebut unik yaitu berbentuk persegi panjang dengan dilengkapi kaca jendela di bagian samping dan tengah pintu. Pintu masjid lama dibentuk dengan ukuran lebih rendah. Hal tersebut bermakna perlunya sikap tawadu' atau rendah diri dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵⁵ Karena semua kenikmatan merupakan anugerah dari Allah Swt. Terutama pada saat memasuki masjid yang merupakan rumah Allah sehingga sebagai umat-Nya perlu merendahkan diri.



Gambar 4. 5 Pintu Masjid lama Darussalam tampak dari dalam dan dari luar
(Sumber : Dokumentasi Pribadi pada 28/9/22)

¹⁵⁵ M. Attoilah (Imam Besar Masjid Darussalam), *Wawancara*, Mojokerto, 1 November 2022.

b. Bentuk Eksterior

1) Atap Tajug Bertumpang

Atap bangunan Masjid lama Darussalam berbentuk tajug bertumpang yang mirip dengan Masjid Demak. Bentuk tersebut berasal dari akulturasi budaya di mana atap tersebut menyerupai bangunan meru. Hal ini memunculkan anggapan bahwa semakin tinggi atap tumpang tersebut maka semakin tinggi kedudukan bangunan tersebut. Menurut masyarakat Jawa bangunan dengan atap tajug dianggap sebagai bangunan yang sakral sehingga banyak digunakan pada bangunan peribadatan seperti masjid. Atap bertajug biasanya menutupi bangunan dengan ruang utama berbentuk bujur sangkar.¹⁵⁶

Pada atap tajug terdapat empat bidang miring yang disatukan di puncak atap dan biasanya terpasang mustaka (mahkota). Hal tersebut melambangkan kekuasaan Allah Swt sebagai Dzat tertinggi. Pada masjid lama Darussalam, bentuk mustaka tersebut menyerupai buah nanas di bagian atasnya dan berbahan dari perunggu. Bahan perunggu dan perak tersebut identik digunakan sebagai alat peribadatan sejak era masa kerajaan.¹⁵⁷ Atap pada bangunan masjid

¹⁵⁶ Ashadi, *Kearifan Lokal Dalam Arsitektur* (Jakarta: Penerbit UMJ Press, 2018), 60.

¹⁵⁷ Hendra (Sekretaris Desa Gemekan), *Wawancara*, Mojokerto, 27 September 2022.

lama Darussalam mengalami beberapa renovasi dengan penggantian genteng namun kerangka atapnya masih tetap dan tidak berubah.



Gambar 4. 6 Atap Masjid lama Darussalam
(Sumber : Dokumentasi Pribadi pada 28/9/22)

2) Menara

Menara pada bangunan masjid menjadi unsur pelengkap yang biasanya memiliki ukuran yang tinggi sebagai penanda keberadaan masjid di tempat tersebut. Fungsi lainnya sebagai tempat adzan berkumandang. Adapun gaya dan bentuk menara sesuai dengan perkembangan zaman dan unsur budaya setempat sehingga memiliki bentuk yang berbeda.¹⁵⁸ Untuk masjid tradisional biasanya menara dibangun setelah dibangunnya masjid.

Menara pada bangunan masjid lama Darussalam berdiri lama setelah berdirinya masjid yaitu pada tahun 1980 an dan hanya menjadi unsur estetika masjid. Model menara juga dibangun menggunakan model gaya bangunan Masjid Istiqlal berupa bentuk

¹⁵⁸ Anjar Fiky Sutrisno dkk, "Karakteristik Arsitektur Masjid Sebagai Simbol Islam Dari Masa Ke Masa", *Jurnal Media Matrasan*, Vol. 10, No. 2, 2013, 10.

kubus persegi krawangan (berlubang) yang saat itu menjadi *trend*.¹⁵⁹ Model tersebut membentuk tiga tingkatan kubus krawangan. Angka tiga tersebut menunjukkan trilogi Islam yaitu Iman, Islam, dan Ihsan.



Gambar 4. 7 Menara pada Masjid lama Darussalam
(Sumber : Dokumentasi Pribadi pada 28/9/22)

3) Tempat Wudhu

Tempat wudhu merupakan bagian terpenting dari masjid karena menjadi tempat bersuci jamaah sebelum melakukan ibadah shalat. Pada masjid lama Darussalam identik dengan tempat wudhu tradisional dengan bangunan berbentuk segi enam dan baik air seperti cekungan kolam didalamnya berbentuk segi delapan. Berbentuk segi enam melambangkan jumlah rukun iman dan segi delapan menyimbolkan delapan arah mata angin. Tempat wudhu tersebut masih terus dipertahankan karena menjadi bagian dari ciri khas masjid tradisional bahkan menurut masyarakat sekitar air dalam

¹⁵⁹ Ashadi, *Perkembangan Peradaban dan Arsitektur di Jawa* (Jakarta: UMJ Press, 2021), 779.

tempat wudhu tersebut mengandung khasiat.¹⁶⁰ Seiring perkembangan waktu mengingat terjadi penambahan jamaah, dibangun kamar mandi sekaligus tempat wudhu di belakang tempat wudhu lama.



Gambar 4. 8 Tempat Wudhu segi delapan pada Masjid lama Darussalam (kiri) dan penambahan tempat wudhu (kanan)
(Sumber : Dokumentasi Pribadi pada 28/9/22)

4) Serambi

Serambi masjid letaknya berada di luar area ruang utama masjid. Pada bangunan Masjid lama Darussalam serambi berada di bagian depan dan selatan masjid yang berbentuk persegi panjang. Seiring bertambahnya jamaah, serambi diperluas karena menjadi tempat melakukan ibadah shalat jamaah jika ruang utama sudah penuh. Saat ini serambi masjid lama berukuran sekitar 26 meter x 6 meter.¹⁶¹

¹⁶⁰ Mansur (Takmir Masjid Darussalam), *Wawancara*, Mojokerto, 27 September 2022.

¹⁶¹ Ibid



Gambar 4. 9 Tampak serambi depan pada Masjid lama Darussalam
(Sumber : Dokumentasi Pribadi pada 28/9/22)

5) Bedug dan kentongan

Pada Masjid lama Darussalam kegunaan dari alat bedug dan kentongan sebagai tanda waktu shalat akan dilaksanakan dan menjadi alat tambahan dalam masjid. Selain itu digunakan saat acara takbiran pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Dulu bedug dan kentongan yang ini berada di serambi masjid lama, namun untuk sekarang sudah dipindahkan ke masjid baru dan masih digunakan hingga saat ini. ¹⁶²



Gambar 4. 10 Bedug lama yang saat ini di Masjid baru Darussalam
(Sumber : Dokumentasi Pribadi pada 28/9/22)

¹⁶² Ibid

6) Gapura

Gapura menjadi tempat masuk keluarnya utama jamaah ke bangunan masjid. Arti gapura sendiri adalah ampunan. Memiliki makna bahwa saat masuk ke rumah Allah Swt (Masjid) dengan maksud berdoa untuk memohon ampun kepada Allah Swt atas dosa yang dilakukan. Pada Masjid lama Darussalam, gapura dibangun sekitar tahun 2003 dengan bentuk runcing ke atas yang sederhana sebagai penunjang unsur estetika masjid.¹⁶³



Gambar 4. 11 Gapura Masjid lama Darussalam
(Sumber : Dokumentasi Pribadi pada 28/9/22)

2. Bentuk Arsitektur Masjid Baru

a. Bentuk Interior

1) Ruang Utama

Ruang utama pada Masjid Baru Darussalam berada di lantai dua dan tiga yang digunakan sebagai tempat ibadah dan iktikaf. Memiliki bentuk persegi panjang yang ditopang dengan beberapa tiang

¹⁶³ Ibid

penyangga. Pada ruang utama di masjid baru dipenuhi dengan ukiran Majapahitan yang bisa ditemui di dinding dan tiang masjid. Ukiran tersebut memiliki makna tersendiri yang berkaitan dengan kehidupan. Pada ruang utama antara tempat shalat laki-laki dan perempuan dipisah. Untuk tempat shalat laki-laki berada di depan sementara untuk perempuan berada di belakang shaf (barisan) laki-laki.¹⁶⁴



Gambar 4. 12 Ruang Utama pada Masjid baru Darussalam
(Sumber : Dokumentasi Pribadi pada 28/9/22)

2) Mimbar

Pada Masjid baru Darussalam mimbar terletak di sebelah kiri mihrab (imaman) dan juga dekat dengan mimbar lama. Desain mimbar baru ini minimalis tanpa adanya anak tangga dan tempat duduk penceramah seperti pada mimbar lama. Mimbar baru terbuat dari kayu jati dengan bagian tengah terdapat ukiran suluran serta lambang Kabupaten Mojokerto di bagian tengah atas. Selain itu dilengkapi

¹⁶⁴ Ibid

dengan adanya tongkat kayu berbentuk tombak yang terdapat ukiran buah nanas.¹⁶⁵



Gambar 4. 13 Mimbar pada Masjid baru Darussalam dan tongkat berbentuk tombak (sebelah kiri tongkat baru, sebelah kanan tombak lama)
(Sumber : Dokumentasi Pribadi pada 28/9/22)

3) Mihrab

Untuk mihrab atau tempat imaman di Masjid baru Darussalam terdapat keunikan didalamnya. Berbentuk runcing ke atas dengan bagian puncak terdapat Surya Majapahit yang identik dengan lambang Kerajaan Majapahit. Motif dari Surya Majapahit adalah bersatunya sembilan dewa dalam satu lingkaran atau dikenal Dewata Nawasanga. Adapun 8 dewa melambangkan 8 arah mata angin dengan 1 dewa lainnya sebagai pusat yaitu Dewa Siwa.¹⁶⁶ Namun dalam konteks Islam, perwujudan dewa tersebut dihilangkan dan pusatnya tersebut diganti dengan Allah Swt.

¹⁶⁵ Observasi, 28 September 2022

¹⁶⁶ Rizal Wahyu Bagus Pradana, "Kesesambungan Ragam Hias Pra Islam Pada Mimbar Sunan Prapen" dalam *Seminar Nasional Sandyakala 2019*, 254.

Selain itu keunikan lainnya yaitu di depan mihrab terdapat kiswah besar yang ukurannya hampir mirip dengan yang ada di Ka'bah di Mekkah, dengan ukuran 330 cm x 6 meter. Adanya kiswah tersebut bermakna bahwa setiap umat Islam saat melakukan ibadah harus menghadap kepada Allah Swt, dan diharapkan para jamaah dapat beribadah seolah berada depan Ka'bah secara langsung.¹⁶⁷



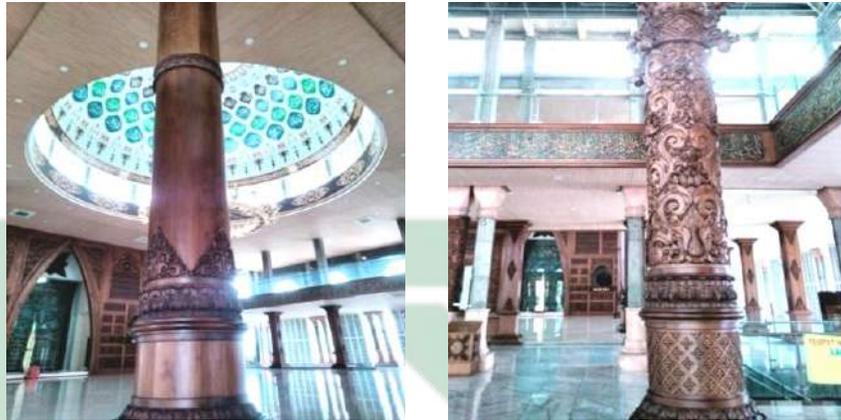
Gambar 4. 14 Mihrab pada Masjid baru Darussalam
(Sumber : Dokumentasi Pribadi pada 28/9/22)

4) Tiang Penyangga

Pada tiang penyangga Masjid baru Darussalam penuh dengan ukiran khas Majapahit. Untuk tiang penyangga terdiri dari 2 bagian yaitu di bagian ruang utama dan ruang serambi yang memiliki bentuk ukiran yang berbeda. Pada ruang utama memiliki 4 tiang utama yang letaknya berada di tengah dan sekitar 10 tiang lainnya berada di tepi pojok ruangan. Sementara di bagian ruang serambi juga memiliki 4

¹⁶⁷ Ahmad Yani (Arsitek Masjid Baru Darussalam), *Wawancara*, Mojokerto, 1 November 2022.

tiang utama. Tiang penyangga tersebut terbuat dari kayu jati hara atau kayu alas yang ditanam oleh Perhutani. Adapun kayu jati terbaik berasal dari Cepu, Jepara, dan Pacitan.¹⁶⁸



Gambar 4. 15 Tiang penyangga kiri di ruang utama dan kanan di ruang serambi
(Sumber : Dokumentasi Pribadi pada 28/9/22)

5) Pintu

Mengenai pintu pada bangunan Masjid baru Darussalam dipenuhi ukiran. Pintu tersebut juga terbuat dengan kayu jati hara yang dikenal sangat kokoh. Pada bagian tengah pintu terdapat simbol surya majapahit dengan Allah Swt sebagai pusatnya. Simbol tersebut dikelilingi dengan motif suluran melengkung dengan adanya bunga teratai (padma) pada bagian tepi. Pada bagian kanan kiri pintu tersebut juga dipenuhi ukiran khas Majapahit yang berbeda dengan motif lainnya.

¹⁶⁸ Ibid



Gambar 4. 16 Pintu pada Masjid baru Darussalam
(Sumber : Dokumentasi Pribadi pada 28/9/22)

b. Bentuk Eksterior

1) Atap Kubah

Kubah merupakan atap berbentuk setengah lingkaran dan menjadi struktur bagian yang melekat pada masjid. Mulanya kubah adalah bentuk arsitektur non muslim yang dikembangkan oleh umat Islam. Pada Masjid baru Darussalam mengadopsi bentuk kubah Timur Tengah yang dikelilingi oleh menara tinggi. Adapun model kubah yang digunakan adalah kubah Utsmani yang memiliki bentuk seperti jamur.¹⁶⁹ Masjid baru Darussalam memiliki 2 kubah yaitu di bagian depan dan belakang. Kubah ini terbuat dari beton yang tahan lama terhadap iklim dan suhu tinggi.

¹⁶⁹ Fanani, *Arsitektur Masjid*,..., 90.

2) Menara

Pada bangunan Masjid baru Darussalam memiliki 2 buah menara yang berbentuk tinggi dan ramping. Model menara ini mengadopsi gaya masjid Timur Tengah yang khas dengan menara tinggi. Adapun fungsi menara masjid baru ini sebagai penunjang unsur estetika disamping sebagai tempat dipasangnya pengeras suara untuk menandakan waktu shalat.

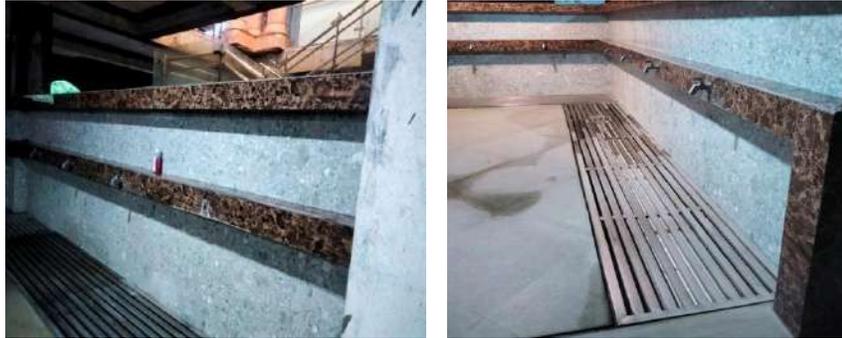


Gambar 4. 17 Kubah dan Menara pada Masjid baru Darussalam
(Sumber : Dokumentasi Pribadi (kiri) pada 28/9/22 <https://youtu.be/pcdk1tXil7w>
(kanan))

3) Tempat Wudhu

Pada masjid baru Darussalam memiliki dua tempat wudhu yang berada di lantai bawah tanah yang dilengkapi dengan sensor cahaya otomatis pada anak tangganya. Terdapat 2 tempat wudhu khusus laki-laki berada di sebelah kanan masjid sementara tempat wudhu perempuan di sebelah kiri.¹⁷⁰

¹⁷⁰ Observasi, 28 September 2022.



Gambar 4. 18 Tempat Wudhu di ruang bawah tanah Masjid baru Darussalam
(Sumber : Dokumentasi Pribadi pada 28/9/22)

4) Serambi

Pada serambi di Masjid baru Darussalam penuh dengan ornamen ukiran Majapahitan yang bisa terlihat pada tiang penyangganya. Serambi tersebut digunakan untuk melakukan kegiatan sosial keagamaan, tempat shalat, dan menjadi tempat istirahat para musafir.



Gambar 4. 19 Ruang Serambi Masjid baru Darussalam
(Sumber : Dokumentasi Pribadi pada 28/9/22)

5) Bedug dan Kentongan

Di Masjid baru Darussalam memiliki bedug raksasa dan dikatakan bedug terbesar se Indonesia. Memiliki berat 560 kg dengan

diameter panjang mencapai 350 cm. Adapun pasaknya dari kayu merbau dan tabungnya dari kayu jati. Untuk kulit bedug yang ukurannya lebar berasal dari kulit sapi.¹⁷¹ Saat ini bedug tersebut diletakkan di serambi masjid bersebelahan dengan bedug lama.



Gambar 4. 20 Tampak perbandingan antara bedug lama dan bedug baru
(Sumber : Dokumentasi Pribadi pada 27/9/22)

C. Dekorasi dan Ornamen Masjid Darussalam Serta Maknanya

Adapun berbagai dekorasi dan ornamen dapat terlihat pada bangunan masjid lama dan masjid baru. Namun pada masjid lama yang termasuk masjid tradisional tidak banyak dijumpai ornamen. Sebaliknya dekorasi dan ornamen lebih banyak dijumpai pada bangunan masjid baru yang telah mengalami arus perkembangan zaman.

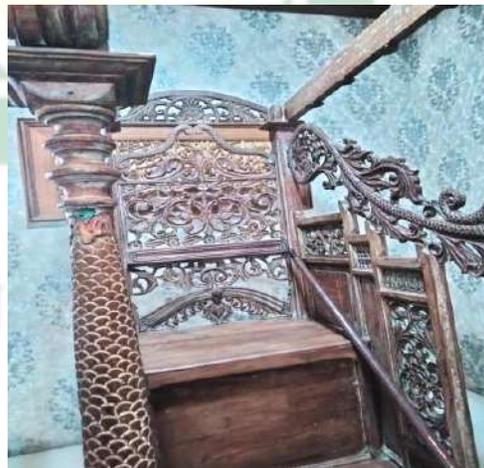
1. Masjid Lama

a. Mihrab

Pada mihrab di masjid lama dipenuhi ukiran tumbuhan (flora) yang menjalar. Pada masa Islam telah terjadi pergeseran bentuk motif yang

¹⁷¹ Ahmad Yani (Arsitek Masjid Baru Darussalam), *Wawancara*, Mojokerto, 1 November 2022.

awalnya identik dengan bentuk kala kemudian diubah menjadi flora. Karena kebudayaan Islam tidak menghendaki kala yang identik dengan sosok menakutkan sehingga diubah menjadi bentuk yang indah yang dituangkan pada motif suluran (lung-lungan). Motif tersebut berbentuk seperti tumbuhan menjalar dengan daun membentuk lengkungan. Bermakna pengharapan dan sikap kelembutan antar manusia dan lingkungannya.¹⁷² Pada mimbar juga terdapat ukiran buah nanas. Diambil dari kata “annas” yang artinya manusia dan melambangkan orang yang dapat menjaga hubungan habluminallah (hubungan manusia dengan Allah) dan habluminannas (hubungan antar manusia dengan manusia).



Gambar 4. 21 Tampak ornamen pada mimbar lama
(Sumber : Dokumentasi Pribadi pada 28/9/22)

¹⁷² Pradana, “Kesinambungan Ragam Hias Pra Islam...”, 253.

b. Kaligrafi

Terkait dengan dekorasi kaligrafi yang ada pada masjid lama hanya dijumpai pada tulisan pada prasasti masjid yang bertuliskan Arab berbunyi :

*Bismillahirrahmaanirrahim.
Laailaahailallah Muhammadarrasulullah.*

Artinya : “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi Nabi Muhammad utusan Allah”.



Gambar 4. 22 Tampak kaligrafi pada masjid lama
(Sumber : Dokumentasi Pribadi pada 28/9/22)

2. Masjid Baru

a. Kubah dalam

Pada kubah masjid baru terdapat beberapa ornamen dan hiasan yang unik. Kubah pertama dengan hiasan bagian tepi terdapat senjata pusaka Majapahit disertai 99 asmaul khusna. Bagian tengahnya terdapat lambang Surya Majapahit yang berpusat kepada Allah Swt. Sementara kubah kedua di ruang serambi memiliki ornamen yang berbeda yaitu bagian tepi terdapat motif suluran dengan atasnya terdapat bunga teratai. Dalam budaya Hindu Budha, bunga teratai menyimbolkan kesucian dan

kemurnian jiwa. Di bagian atas bunga teratai terdapat pusaka Majapahit yang melambangkan kekuatan serta di bagian tengah terdapat ornamen kaligrafi Surat Al-Ikhlâs yang bermakna bentuk keesaan Allah Swt.¹⁷³



Gambar 4. 23 Tampak sebelah kiri dalam kubah di ruang utama, sebelah kiri kubah dalam ruang serambi
(Sumber : Dokumentasi Pribadi pada 28/9/22)

b. Dinding

Pada dinding masjid di ruang utama penuh dengan ukiran khas perpaduan budaya Islam dan Majapahit. Adapun pada dinding atas diukir Surat Yasin dengan bagian tengahnya terdapat lambang surya majapahit. Beberapa ornamen pada dinding mengambil motif ukir Majapahit yang merupakan perpaduan bentuk bulatan cembung dan cekung yang identik dengan bentuk tumbuhan atau menurut masyarakat Jawa berarti woh wohan. Makna woh berarti orang yang ingat dengan Allah Swt. Diantara motif Majapahit tersebut yaitu daun pokok,

¹⁷³ Ahmad Yani (Arsitek Masjid Baru Darussalam), *Wawancara*, Mojokerto, 1 November 2022.

trubusan, simbar, angkup, benangan, ulir, dan jambul.¹⁷⁴ Berikut penjelasan beberapa ornamen tersebut :

- 1) Motif daun pokok disini merupakan daun utama yang berbentuk lengkungan besar dengan ujungnya terdapat ulir kecil yang ikal dan melingkar.
- 2) Motif angkup terdapat pada bagian atas daun pokok yang bentuknya melingkar dengan ujungnya terdapat ulir yang menunduk. Memiliki makna perlunya sikap tawadhu atau rendah diri baik kepada Allah Swt atau sesama manusia.
- 3) Motif jambul terdapat pada bagian depan daun pokok dan menempel yang bentuknya menjulang ke atas seperti menjambul dan terdapat ukel diujungnya.
- 4) Motif benangan ini terdapat di daun pokok yang bentuknya seperti garis yang mengikuti lengkungan daun tersebut. Memiliki makna adanya pengharapan untuk mencapai kebaikan dan kemuliaan tanpa batas dalam kehidupan
- 5) Motif trubusan pada umumnya berada di atas daun pokok dan atas motif angkup. Motif Trubusan sendiri berbentuk lengkungan yang berulang ulang.

¹⁷⁴ Ibid

- 6) Motif simbar pada motif Majapahit dijadikan sebagai pelengkap dan penghias. Berada di ujung daun utama/pokok. Karena bentuknya yang sedikit rumit sehingga melambangkan keuletan.¹⁷⁵
- 7) Motif pecahan umumnya terdapat 2 jenis yaitu pecahan menjalar membentuk garis pada daun pokok dan menjalar pada daun patran.
- 8) Motif ulir merupakan motif terkecil diantara lainnya. Bentuknya ikal dan melengkung.
- 9) Motif bunga matahari : Pada bagian tengah dan menjadi pusat dari motif lainnya yaitu motif bunga matahari. Bunga matahari dengan adanya 8 kelopak merupakan perwujudan dari Surya Majapahit. Surya Majapahit disini melambangkan adanya Kerajaan Majapahit yang pernah menduduki wilayah Mojokerto.¹⁷⁶



Gambar 4. 24 Tampak ornamen ukir Majapahit pada Masjid baru Darussalam dan penjelasannya
(Sumber : Dokumentasi pribadi pada 28/9/22)

¹⁷⁵ Supatmo, “Keragaman Seni Hias Bangunan Bersejarah Masjid Agung Demak”, Jurnal Imajinasi Vol. 10, No. 2, 114.

¹⁷⁶ Ahmad Yani (Arsitek Masjid Baru Darussalam), Wawancara, Mojokerto, 1 November 2022.

c. Tiang Penyangga

Pada tiang penyangga masjid baru memiliki beberapa ornamen yang berbeda tiap ruangan baik di ruang utama atau ruang serambi, namun masih menggunakan ornamen motif Islam dan Majapahit.

- 1) Ornamen tiang penyangga di ruang utama, tepatnya bagian bawah diambil dari ornamen candi yaitu bunga teratai yang menyimbolkan adanya kehidupan yang suci. Selanjutnya di bagian atas bunga teratai terdapat ornamen suluran dengan motif khas Majapahit yang sama dengan ukiran pada dinding masjid, namun diberi tambahan buah nanas di bagian tengahnya. Adapun tiap ornamen pada tiang tersebut berjumlah 4 motif ukiran yang mengisyaratkan sikap syariat, tarekat, hakikat, makrifat.¹⁷⁷ Syariat maksudnya aturan yang diperintahkan Allah Swt untuk dilaksanakan dan dapat dijauhi segala larangan-Nya. Thariqat adalah rasa kesungguhan untuk meningkatkan sikap yang dirasa kurang untuk mencapai kesempurnaan. Hakikat adalah kondisi rohani yang telah sampai pada kesucian batin. Biasanya merasakan kebenaran sejati yang belum pernah dilalui di tingkat syariat dan thariqat. Makrifat adalah posisi tertinggi atau puncak perjalanan yang biasanya mendapat karomah dari Allah Swt.¹⁷⁸

¹⁷⁷ Ibid

¹⁷⁸ Lukman Hakim Hidayat. Pengertian Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat dalam Tasawuf dalam <https://pecihitam.org/pengertian-syariat-tarekat-hakikat-dan-makrifat-dalam-tasawuf/> (7 Januari 2020)

2) Ornamen tiang penyangga di ruang serambi bentuknya hampir sama dengan motif pada ruang utama namun bentuknya lebih rumit dan penuh dengan ukiran dari bawah hingga atas tiang. Perbedaannya hanya diberi tambahan ornamen motif buah maja, motif kluwih, dan biji bunga matahari.¹⁷⁹ Motif buah maja dan biji bunga matahari ini menyimbolkan keberadaan Kerajaan Majapahit. Sementara motif kluwih berasal dari kata linuwih yang bermakna bahwa Allah Swt adalah Maha Penolong bagi umatnya.¹⁸⁰



Gambar 4. 25 Tiang Penyangga di ruang utama (kiri) dan di ruang serambi (kanan)
(Sumber : Dokumentasi Pribadi pada 28/9/22)

d. Pintu

Terkait dengan pintu masjid baru juga dipenuhi dengan ukiran yang memiliki keunikan tersendiri. Pada pintu dipenuhi dengan pilar kotak berbentuk belah ketupat menyerupai wajik. Wajik bermakna

¹⁷⁹ Observasi, 28 September 2022

¹⁸⁰ Ahmad Yani (Arsitek Masjid Baru Darussalam), Wawancara, Mojokerto, 1 November 2022.

bahwa sebelum ajal (kematian) menjemput, maka sebelum terlambat harus mencari amal sebanyaknya sebagai bekal kehidupan di akhirat. Selanjutnya di bagian tengah pintu terdapat simbol Surya Majapahit dengan Allah Swt sebagai pusatnya. Adapun simbol tersebut dikelilingi oleh motif lung lungan dengan adanya bunga teratai berjumlah delapan yang melambangkan arah mata angin dalam simbol Surya Majapahit. Pada gagang pintu pun masih terdapat ornamen motif lung lungan dan motif nanasan.

Pada atas pintu terdapat tulisan kaligrafi yang diambil dari Surat Al An'am ayat 162 yang berbunyi

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Artinya : Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan semesta Alam.*¹⁸¹



Gambar 4. 26 Ornamen pada pintu Masjid baru Darussalam
(Sumber : Dokumentasi Pribadi pada 28/9/22)

¹⁸¹ Al Quran, 6 (Al-An'am): 162.

D. Nilai Budaya Pada Bentuk Arsitektur Masjid Darussalam

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keragaman budaya karena letaknya yang strategis sehingga memudahkan masuknya arus budaya dari luar. Hal ini yang menyebabkan adanya berbagai budaya bercampur dengan budaya lokal. Pengertian budaya menurut Koentjaraningrat adalah kesatuan bentuk ide, perilaku, dan hasil cipta rasa manusia yang didapat dalam kehidupan masyarakat dari proses belajar.¹⁸² Adapun wujud dari kebudayaan sendiri bersifat konkret atau nyata yang dapat ditemui di masyarakat baik dari segi fisik maupun non fisik.

Berbagai kebudayaan yang masuk akan mengalami proses akulturasi budaya yang akan menghasilkan nilai-nilai budaya baru dan dapat memberi pengaruh pada segala aspek kehidupan seperti halnya dalam seni bangunan Islam. Seni bangunan yang mendapat pengaruh berbagai budaya tersebut akan memberi ciri khas tersendiri. Seperti pada Masjid Darussalam yang mendapat pengaruh budaya baik budaya lokal Jawa dan budaya Timur Tengah yang terlihat pada bangunan masjid baru.

1. Nilai Budaya Lokal (Jawa)

Pada dasarnya arsitektur Jawa identik dengan bentuk bangunan tradisional berdasarkan kondisi dan situasi di lingkungan sekitarnya yang tak

¹⁸² Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007), 9.

lepas dari pengaruh budaya dan tradisi sebelum masuknya Islam.¹⁸³ Oleh karena itu banyak dijumpai masjid bergaya arsitektur tradisional menyerupai bangunan bercorak Hindu-Budha. Saat Islam masuk ke Nusantara saat itu simbol dan nilai budaya Islam dipadukan dengan budaya lokal Jawa agar masyarakat dapat menerima Islam melalui perantara bangunan masjid. Hasil perpaduan budaya tersebut banyak dijumpai di beberapa masjid di Jawa salah satunya Masjid Darussalam baik di bangunan masjid lama dan baru yang banyak menggunakan budaya lokal dan memiliki nilai filosofis Islam.

Pada Masjid lama Darussalam nilai budaya lokal Jawa dapat terlihat pada bentuk atap tajug bertumpang yang menyerupai bangunan meru khas Hindu. Atap bertajug dengan adanya mahkota di puncak serta lampu gantung di dalamnya menyimbolkan pancer/pancaran. Dalam budaya Jawa antara atap bertajug, mahkota, soko guru, dan lampu gantung terkandung ikatan yang menghasilkan keseimbangan hidup yang saling melengkapi.¹⁸⁴ Namun dalam Islam memiliki makna tersendiri yang berarti Iman, Islam, Ihsan. Iman terkait dengan keyakinan kepada Allah Swt dan Rasullah Swt. Islam merupakan bentuk implementasi dari keyakinan tersebut. Sementara Ihsan

¹⁸³ Abdul Rochym, *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1995), 38.

¹⁸⁴ Dewi Adityaningrum dkk, "Arsitektur Jawa Pada Wujud Bentuk dan Ruang Masjid Agung Surakarta", *SINEKTIKA : Jurnal Arsitektur*, Vol. 17 No. 1, 2020, 57.

merupakan tata cara pengamalan dari keyakinan yang dapat dilaksanakan jika seseorang telah menggapai Iman dan Islam.¹⁸⁵

Selain itu juga dijumpai pada soko guru pada masjid lama yang identik dengan bangunan rumah tradisional Jawa. Menurut budaya Jawa, soko guru menyimbolkan 4 arah mata angin yang mempunyai keseimbangan dan kekuatan sehingga dapat menopang atap tajug tersebut. Sementara menurut Islam empat soko guru melambangkan syariat, thariqat, hakikat, makrifat. Atau dalam Masjid lama Darussalam memiliki 6 soko guru yang melambangkan rukun enam.¹⁸⁶

Nilai budaya Jawa lainnya juga dapat ditemui pada bangunan Masjid baru Darussalam yang memakai konsep Majapahit yang kental akan unsur budaya Hindu Budha. Dapat dilihat pada berbagai bentuk ornamen motif Majapahit di sudut ruangan namun dikemas dalam bentuk yang lebih modern. Adapun berbagai ornamen tersebut dapat dijumpai pada tiang penyangga (soko guru), dan dinding pada ruang utamanya.

2. Nilai Budaya Timur Tengah

Bentuk arsitektur khas Timur Tengah adalah arsitektur yang bercirikan pada ornamen dan dekorasi nuansa Islami yang memiliki seni religi

¹⁸⁵ Mutiara Hadits, “Pengertian Iman, Islam, dan Ihsan –Trilogi Risalah Islam” dalam <https://www.risalahislam.com/2018/01/pengertian-iman-islam-dan-ihsan-trilogi.html?m=1> (30 Januari 2018)

¹⁸⁶ M. Attoilah (Imam Besar Masjid Darussalam), *Wawancara*, Mojokerto, 1 November 2022.

Islam.¹⁸⁷ Pada masa kini banyak masjid yang mengadopsi budaya Timur Tengah karena wilayah tersebut merupakan pusat peradaban Islam yang menjadi panutan bagi umat Islam di dunia sehingga mereka mengadopsi budaya Timur Tengah pada bangunan peribadatan seperti masjid. Adapun ciri dari budaya Timur Tengah yang dijumpai pada masjid adalah adanya kubah dan minaret (menara).¹⁸⁸

Terkait dengan nilai budaya Timur Tengah dapat terlihat pada adanya menara baik di masjid lama dan masjid baru Darussalam. Umumnya ciri masjid tradisional tidak memiliki minaret. Namun karena perkembangan zaman dan terpengaruh budaya Timur Tengah sehingga dibangunlah menara di masjid lama. Untuk masjid baru memang mengadopsi arsitektur Jawa Majapahit dengan Timur Tengah sehingga bentuk arsitekturnya pun nampak dari depan terlihat budaya khas Timur Tengah yaitu dengan adanya minaret (menara) dan kubah Utsmani sementara bagian dalam ruangan dipenuhi ornamen khas Jawa Majapahit.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁸⁷Adityaningrum dkk, "Arsitektur Jawa Pada Wujud, 54.

¹⁸⁸ Ikhwanudin, "Analisis Konsep Hybrid Pada Masjid Agung Jawa Tengah (Tinjauan Aspek Ruang dan Bentuk), *Jurnal NALARs* Vol. 10, 1, 2011, 6.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Desa Gemekan sebagai tempat berdirinya Masjid Darussalam terletak di Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto. Desa ini berawal dari nama Masahar berdasarkan pada Prasasti Gemekan. Sedangkan nama Gemekan dicetuskan R.A.A. Kromodjojo Adinegoro III karena menjadi penghasil burung puyuh (Gemek). Mayoritas penduduknya beragama Islam dengan pengelompokan antara masyarakat abangan/kejawen dan santri/putihan. Terkait kondisi sosial budayanya masih banyak menerapkan tradisi selamatan.
2. Masjid Darussalam didirikan pada 15 Januari 1893 M oleh Bupati Mojokerto ke-5 yaitu R.A.A. Kromodjojo Adinegoro III. Bukti masjid berdiri berdasarkan prasasti yang ada di dalam masjid. Masjid Darussalam saat itu menjadi tempat pusat penyebaran agama Islam di Mojokerto dan pernah menjadi tempat berkumpulnya para kiai setempat dalam menyusun strategi melawan penjajahan Belanda. Tentang perkembangan masjid dibagi menjadi 3 periode yaitu tahun 1893-1989 M, tahun 1990-2007 M, dan tahun 2007-2021 M. Pada awal pembangunan sempat terhenti karena kendala material selama 12 tahun. Pada tahun berikutnya dilakukan beberapa renovasi, hingga perkembangan pesat terjadi pada tahun 2007 yaitu dibangunlah masjid baru di belakang masjid lama karena adanya penambahan jamaah. Terkait dengan fungsi Masjid Darussalam terbagi dengan fungsi sosial keagamaan.

3. Masjid Darussalam mengadopsi bentuk arsitektur Jawa dan Islam sehingga memiliki 2 gaya arsitektur yaitu pada masjid lama menerapkan gaya masjid tradisional, sementara masjid baru menerapkan gaya masjid kontekstual yang memadukan konsep bangunan Jawa Majapahit dengan Timur Tengah. Terkait dengan detail masjid diperinci menjabarkan bentuk interior dan eksterior pada masjid lama dan masjid baru yang masing-masing strukturnya memiliki persamaan dan perbedaan. Mengenai ornamen dan dekorasi memiliki filosofi tersendiri yang banyak menggunakan ornamen Islam dan Jawa Majapahit. Pada Masjid Darussalam memuat nilai-nilai budaya pada bentuk arsitekturnya diantaranya nilai budaya Jawa dan Timur Tengah.

B. Saran

1. Masjid Darussalam merupakan salah satu wujud masjid tertua dengan bentuk arsitektur kuno di Mojokerto. Masjid ini telah menjadi warisan budaya yang ditinggalkan oleh Bupati Mojokerto ke 5 sehingga perlu dilestarikan keberadaanya. Terkait dengan kelestarian diharapkan agar pemerintah Kabupaten Mojokerto lebih memperhatikan kondisi masjid lama disamping berjalannya pembangunan di masjid baru.
2. Penelitian terkait dengan sejarah dan perkembangan arsitektur Masjid Darussalam adalah penelitian pertama yang dilakukan sehingga dibutuhkan penelitian selanjutnya yang lebih baik ke depannya dengan pembahasan yang lebih detail dan rinci.

3. Dengan adanya penulisan karya tulis ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi masyarakat sekitar ataupun masyarakat Mojokerto terkait wujud sejarah Islam yang ada di Mojokerto. Selain itu bagi masyarakat diharapkan dapat melestarikan keberadaan masjid sebagai warisan budaya arsitektur Islam.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Ashadi. *Kearifan Lokal Dalam Arsitektur*. Jakarta: Penerbit UMJ Press, 2018.
- Ashadi, *Pengantar Antropologi Arsitektur*. Jakarta: UMJ Press, 2018.
- Ashadi. *Perkembangan Peradaban dan Arsitektur di Jawa*. Jakarta: UMJ Press, 2021.
- Ayub dkk, Moh. E. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Azid, Rizem. *Islam Abangan & Kehidupannya*. Yogyakarta: Penerbit DIPTA, 2015.
- Djafar, Hasan. *Masa Akhir Majapahit: Girindrawarddhana & Masalahnya*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Fanani, Achmad. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2009.
- Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Husna, 1994.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa : Abangan, Santri Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Handoki dkk, Hilman. *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar: Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2018.
- Hatta, Meutia. *Dari Desa Ke Desa. Dinamika Gender dan Pengelolaan Kekayaan Alam*. Tangerang: Cifor, 2008.
- HR. Widodo, *Serat Sara Silah Trah Kromodjajan-Kanoman Mojokerto*, 2012.
- Masinambow, EKM. *Semiotika Budaya*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2004.
- Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit LKis, 2005.
- Pemerintah Desa Gemekan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto, *RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa 2020-2026*.

- Rasjid, Abdul. *Cahaya Itu Terbit Dari Mojowarno: Bupati Mojokerto RAA Kromodjojo Adinegoro*, 2018.
- Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. Tim. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Reitsma, S.A. *Korte Geschiedenis Der Nederland Sch-Indische Spoor En Tramwegen*. Belanda: Kolff, 1928.
- Rifai, Bahcrun. *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*. Bandung: Benang Merah Press, 2005.
- Rochym, Abdul. *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1995.
- Rochym, Abdul. *Sejarah Arsitektur Islam*. Bandung: Angkasa, 1983.
- Sabiq, Fairuz. *Sunan Kalijaga dan Mitos Masjid Agung Demak*. Indramayu: Penerbit ADAB, 2021.
- Saputra, Andika, Nur Rahmawati. *Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas dan Realitas*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020.
- Silsilah Pangeran Lanang Dangiran Kyai Ageng Brondong: Kang Sumareng Ing Pasarean Sentono Botoputih Surabaya*. Surabaya: Yayasan Sentono Botoputih Surabaya, Cet II, 1983.
- Situmorang, Oloan. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangan*. Bandung: Angkasa, 1999.
- Sjamsudin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Stroomberg, J. *Hindia Belanda 1930*. Yogyakarta: Penerbit IFADA, 2018
- Subchi, Imam. *Pengantar Antropologi*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2018.
- Sugiyanti dkk, Sri. *Masjid Kuno Di Indonesia*. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah Dan Kepurbakalaan Pusat, 1998/1999.
- Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2019.
- Sutardi, Tedi. *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007.
- Wiryoprawiro, Zein M. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986.

Yulike, Febri. *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*. Sumatera Barat: Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2016.

Jurnal

Adhimastra, I Ketut, “Arsitektur dan Pendidikan Arsitektur”, *Jurnal Anala*, Vol. 2, No. 1, 2014.

Adityaningrum dkk, Dewi. “Arsitektur Jawa Pada Wujud Bentuk dan Ruang Masjid Agung Surakarta”, *SINEKTIKA : Jurnal Arsitektur*, Vol. 17 No. 1, 2020.

Aisyah, Siti. “Dinamika Umat Islam Indonesia Pada Masa Kolonial Belanda (Tinjauan Historis)”, *Jurnal Rihlah*, Vol. 2, No. 1, 2015.

Barliana, M. Syaom. “Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang”. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol 9, No. 2, 2008

Fiky Sutrisno dkk, Anjar. “Karakteristik Arsitektur Masjid Sebagai Simbol Islam Dari Masa Ke Masa”, *Jurnal Media Matrasan*, Vol. 10, No. 2, 2013.

Handoko W. “Karakter Arsitektur Masjid Kuno dan Perkembangan Islam di Maluku”, *AMERTA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, Vol. 3, No. 2, 2013.

Hidayat, Arif. “Masjid Dalam Menyikapi Peradaban Baru”, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 1, 2014.

Hidayatullah, Haris. “Perkembangan Arsitektur Islam: Mengenal Bentuk Arsitektur Islam di Nusantara”, *Jurnal Studi Islam dan Sosial*. Vol. 13, No. 2, 2020.

Ikhwanudin. “Analisis Konsep Hybrid Pada Masjid Agung Jawa Tengah (Tinjauan Aspek Ruang dan Bentuk)”, *Jurnal NALARs*, Vol. 10, 1, 2011.

Izhar Suryadharma dkk, Muhammad. ”Penerapan Arsitektur Kontekstual Pada Bangunan Masjid di Kudus, Jawa Tengah”, *Journal of Architecture and Urbanism Research*, Vol. 5 No. 2, 2022.

Kusyanto dkk, Mohamad. “Implementasi Ekspresi Islam Terhadap Pengaruh Budaya Setempat Sebagai Arsitektur Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus: Masjid Sunan Kalijaga Demak)”, *Jurnal Teknik UNISFAT*, Vol. 9, No. 2, 2014.

Mirdad, Jamal. “Masjid Sebagai Pusat Perlawanan Terhadap Kolonialisme Belanda (Studi Kasus: Masjid Keramat Pulau Tengah Kerinci)”, *Jurnal Tsaqofah dan Tarikh*, Vol. 4, No. 1, 2019.

- Nurkholis. "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1, 2013.
- Rahmawati Syamsiyah, Nur. "Transformasi Fungsi Mihrab Dalam Arsitektur Masjid Studi Kasus : Masjid-Masjid Jami' Di Surakarta", *Jurnal Teknik Gelagar*, Vol. 18, No. 1, 2007.
- Retno Sari, Lisa, Karsiwan. "Toponimi Daerah Metro Sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah", *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, Vol. 3, No. 1, 2022, 136.
- Supatmo. "Keragaman Seni Hias Bangunan Bersejarah Masjid Agung Demak", *Jurnal Imajinasi*. Vol. 10, No. 2, 2016.
- Wahyu Bagas Pradana, Rizal. "Kesesinambungan Ragam Hias Pra Islam Pada Mimbar Sunan Prapen" *dalam Seminar Nasional Sandyakala 2019*.
- Wihardyanto, Dimas. Dwita Hadi Rahmi. "Pengaruh Kolonialisasi Belanda Di Kawasan Pusat Kota Pulau Jawa: Sebuah Kajian Literatur", *National Academic Journal of Architecture*, Vol. 7, No. 1, 2020.
- Zainuri, Ahmad. "Integrasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum", *Heritage: Journal of Social Studies*, Vol. 2, No. 2, 2020.

Skripsi

- Perwita, Mustika. "Masjid Jami Al-Muttaqin di Driyorejo Gresik Tahun 1991-2000: Studi Sejarah Tentang Perkembangan dan Fungsinya". Skripsi: UIN Sunan Ampel Fakultas Adab Humaniora, Surabaya, 2007.
- Ulfia Husna, Ulil. "Arsitektur dan Fungsi Sosial Masjid Jami' Tegalsari Jetis Kabupaten Ponorogo". Skripsi UIN Sunan Ampel Fakultas Adab Humaniora, Surabaya, 2022.

Al-Quran

- Al Quran, 6 (Al-An'am): 162.
- Al-Quran, 9 (At Taubah): 18

Internet

Buser Bhayangkara 74. Bupati Mojokerto Peringati Isra' Mi'raj di Masjid Darussalam Kecamatan Sooko, dalam <https://www.buser-bhayangkara74.com/bupati-mojokerto-peringati-isra-miraj-di-masjid-agung-darussalam-kecamatan-sooko/> (1 Maret 2021)

Ensiklopedi Hadis (software), Kitab Musnad Bani Hasyim.

Mutiara Hadits, “Pengertian Iman, Islam, dan Ihsan –Tilgi Risalah Islam” dalam <https://www.risalahislam.com/2018/01/pengertian-iman-islam-dan-ihsan-trilogi.html?m=1> (30 Januari 2018)

Hakim Hidayat, Lukman. Pengertian Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat dalam Tasawuf dalam <https://peciham.org/pengertian-syariat-tarekat-hakikat-dan-makrifat-dalam-tasawuf/> (7 Januari 2020)

Wawancara

Apriyono, Djoko (Ketua Paguyuban Kromodjojo Kanoman Mojokerto). *Wawancara*. Mojokerto), 19 Oktober 2022.

Hendra (Sekretaris Desa Gemekan). *Wawancara*. Mojokerto, 27 September 2022.

M. Attoilah (Imam Besar Masjid Darussalam). *Wawancara*. Mojokerto, 1 November 2022.

M. Mansur (Takmir Masjid Darussalam). *Wawancara*. Mojokerto, 27 September 2022.

Yani, Ahmad (Arsitek Masjid Darussalam). *Wawancara*. Mojokerto, 1 November 2022.

UN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A